

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI ACEH
SINGKIL (STUDI KASUS DI DESA SUKA MAKMUR,
KECAMATAN GUNUNG MERIAH)**

Skripsi

Oleh :

Binsal

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama
Nim : 321203202**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2017/2018

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI ACEH SINGKIL
(Studi kasus di desa suka makmur, kecamatan gunung meriah)

SKRIPSI

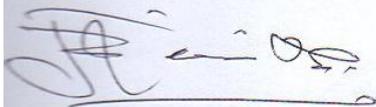
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin

Diajukan Oleh

BINSAL

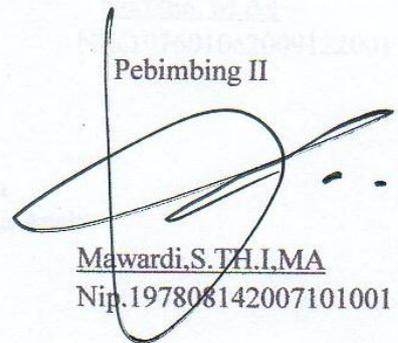
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Jurusan Studi Agama Agama
Nim : 321203202

Pebimbing I



Drs. H. Soufyan Ibrahim, M. Ag
Nip. 195407061980031009

Pebimbing II



Mawardi, S. TH.I, MA
Nip. 197808142007101001

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI ACEH SINGKIL
(Studi kasus di desa suka makmur, kecamatan gunung meriah)

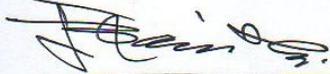
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1)
Dalam ilmu Ushuluddin Studi Agama Agama

Pada Hari / Tanggal
Kamis / 04 Januari 2018 M
Safar 1439

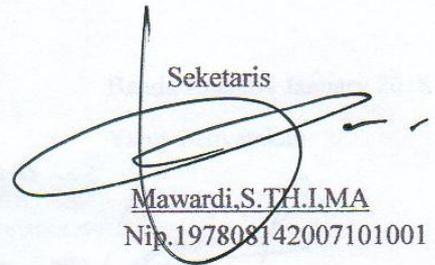
Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia sidang munaqasyah Skripsi

Ketua



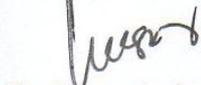
Drs. H. Soufyan Ibrahim, M. Ag
Nip. 195407061980031009

Sekretaris



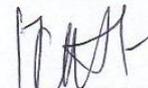
Mawardi, S. TH. I. MA
Nip. 197808142007101001

Penguji I



Dr. Husna Amin, M. Hum
Nip. 196312261994022001

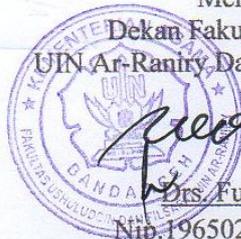
Penguji II



Nurlaila, M. Ag
Nip. 197601062009122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh




Drs. Fudi, M. Hum
Nip. 196502041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Binsal

Nim : 321203202

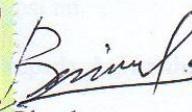
Jenjang : Strata satu (SI)

Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara kkeseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 04 January 2018

Yang menyatakan



Binsal
Nim. 321203202

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil (Studi Kasus di Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah)”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

- (1) Dr. Fudi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta staf yang telah memberikan kemudahan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
- (2) Mawardi, S.TH.I,MA selaku Ketua Program Studi Agama-Agama, atas segala dukungan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
- (3) Drs.H.Souf Ibrahim, M.Ag yansebagai pembimbing I yang dengan penuh perhatian dan kesabaran memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan penuh kasih selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
- (4) Keluarga tercinta Bapak, Mamak, dan serta adik tercinta Nurkhomariyah yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, dorongan, dan kasih sayang sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
- (5) Sahabat seperjuangan (asri,arpan,jidni,indra,jamin dan kawan lainnya) yang selalu memberikan semangat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan siapa saja yang membutuhkannya. Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Banda Aceh, 8 Januari 2018
Penulis

Binsal

**KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI ACEH SINGKIL (STUDI
KASUS DI DESA SUKA MAKMUR, KECAMATAN GUNUNG MERIAH)**

Nama : Binsal
Nim : 321203202
Tebal Skripsi : 100
Pembimbing I : Drs.H.Souf Ibrahim, M.Ag
Pembimbing II : Mawardi, S.TH.I,MA

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil (Studi Kasus di Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah)”. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan kehidupan kerukunan antar umat beragama di Gampong Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, dan (2) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama di Gampong Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) Kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditandai dengan berbagai interaksi dan kontak sosial yang mereka lakukan dalam kehidupan keseharian dengan berbagai bentuk seperti kegiatan gotong royong dan hubungan lainnya. Kerukunan ini bisa terjadi dikarena sikap saling menghargai di kalangan mereka dan tidak membawa masalah agama ke dalam kehidupan mereka. Hubungan baik di kalangan mereka tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Suka Makmur, melainkan juga di berbagai tempat lainnya seperti pasar, organisasi dan lain sebagainya, dan (2) Kerukunan antar umat beragama ini bisa terjadi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yakni satu tempat tinggal yang membuat di kalangan masyarakat saling memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme. Faktor lain ialah adanya ikatan norma yang mengatur kehidupan mereka di Desa Suka Makmur, artinya segala sesuatu yang hendak dilakukan di kalangan umat Islam dan Kristen hendaklah tunduk dari aturan norma yang berlaku seperti aktivitas desa dan lain-lain. Tidak hanya kedua faktor tersebut yang membuat terjalannya kerukunan umat beragama, melainkan faktor saling menghargai di kalangan mereka juga faktor yang amat penting demi keterjalanan kerukunan di kalangan umat Islam dan Kristen di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.

Kata Kunci: Kerukunan, Umat Beragama, Desa Suka Makmur.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	14
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis Kecamatan Gunung Meriah	20
B. Wilayah Administratif Kecamatan Gunung Meriah	22
 BAB III KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA	
A. Konsep Dasar Kerukunan Umat Beragama	23
B. Kerukunan Umat Beragama dalam Islam	54
C. Kerukunan Umat Beragama dalam Kristen	55
D. Konsep Dasar Interaksi Sosial Dalam Kerukunan Beragama	57
E. Urgensi Kerukunan Beragama	70
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Bentuk-Bentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Merah, Kabupaten Aceh Singkil	72
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama di Gampong Sukamakmur, Kecamatan Gunung Meriah	85
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
 DAFTAR PUSTAKA	 93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Informan Wawancara

Lampiran 2 : Daftar Instrumen Wawancara

Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4 : Surat Keputusan Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua
Jurusan Agama-Agama

Lampiran 5 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Lampiran 6 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian dari Kecamatan Gunung Meriah

Lampiran 7 : Biodata Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan di bidang agama pada hakikatnya bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, baik manusia sebagai pribadi maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan alam lingkungannya. Untuk mencapai tujuan tersebut salah satu bentuk pembangunan agama adalah terciptanya kerukunan hidup umat beragama yang lebih mantap dan dinamis. Semakin mantap kerukunan dan keserasian intern umat beragama, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas nasional.

Kerukunan merupakan nilai yang universal, yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama. Semua agama mengajarkan umatnya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, mengenal segala musuh yang ada pada dirinya seperti kelobaan, iri hati, dan kemarahan. Dengan senantiasa mawas diri, umat beragama akan tetap dapat menjaga, saling pengertian dengan umat lain, dan benar-benar mengembangkan wawasan kebangsaan, menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar.¹

Aceh sebagai salah satu provinsi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai arti penting bagi keutuhan Indonesia. Aceh memiliki

¹ Darnika, Ida Bagus. *Kerukunan Umat Beragama, Studi Kasus di Subak Air Sumbul Bali dalam Bingkai Sosial Kultural*, (Jakarta: Badan Litbang Agama, 1997), h. 43.

keistimewaan dalam bidang agama, adat dan pendidikan. Selain memang merupakan daerah pertama datangnya Islam di Indonesia, juga merupakan salah satu pusat perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara dengan penduduk mayoritas Islam, jumlah pemeluk Islam di Aceh adalah 4.356.624 atau 98,898%. Latar belakang historis tersebut, timbul inisiatif dari para pemimpin Aceh pada saat itu serta didukung oleh masyarakat Aceh untuk memohon kepada Pemerintah Pusat (Jakarta) agar diberikan status Daerah Istimewa kepada Aceh dan melaksanakan syariat Islam.²

Sebagai negara berkepulauan, Indonesia mempunyai beragam budaya, agama, dan ras, sehingga Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan konflik baik konflik sosial, politik dan agama. Berbagai konflik agama telah terjadi di Indonesia, salah satunya konflik agama yang terjadi di propinsi Aceh tepatnya di Kabupaten Singkil pada tahun 2015 Konflik antar umat beragama Islam dengan non-islam atau kristen di tandai dengan pembakaran gereja, para non-muslim yang hanya minoritas tidak bisa berbuat apa-apa karena di Aceh merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, bahkan pemerintah pun tidak berkutik karena hal ini merupakan aturan dari daerah Aceh yang mempunyai aturan dan kelembagaan yang masih mempertahankan tradisi. Belum lagi masalah perubahan yang di anggap kontradiktif dengan doktrin suatu agama yang jumlah mayoritas mempengaruhi jumlah minoritas, kristenisasi juga menjadi salah satu faktor terjadinya konflik yang semakin maras terjadi di Aceh, belum lagi faktor politik yang selalu menjadi faktor terselubung, di tambah lagi pemahaman agama yang

² Hardi. *Daerah Istimewa Aceh; Latar Belakang Politik dan Masa Depan*. (Jakarta: Cita Pata Serangkai, 1993), h. 89

dangkal dan masuknya Islam yang radikal menjadikan intensitas konflik di Singkil ini semakin besar pembakaran gereja dimana-mana, setelah adanya sebuah konflik pasti munculah dampak-dampak yang ditinggalkan seperti pecahnya integrasi serta lunturnya sebuah budaya dan karakter suatu daerah.³

Untuk menjaga agar konflik tidak berlanjut dan kerukunan kehidupan beragama terjaga, maka sudah seharusnya masyarakat kembali menjalankan amanah UUD 1945 yang menginginkan dan memberikan kepada masyarakat jaminan untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini sebagaimana tertuang dalam pasal 29, yaitu: (a) Berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁴ Bahkan ditambahkan dalam Amandemen UUD 1945 Pasal 28 yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarga-negaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.⁵

Sebagai realisasi amanah UUD 1945 tersebut, maka masyarakat Islam dan Kristen di Kabupaten Singkil telah mencapai kesepakatan di tahun 2001 sebagai wujud toleransi umat Islam di Aceh Singkil. Bahkan dalam kesepakatan itu diperbolehkan berdiri 1 gereja dan 4 undung-undung. Tapi kemudian, umat Kristen tidak menepati janji. Undung-undung yang awalnya diperuntukkan

³ Marzuki Abubakar, *Syariat Islam Di Aceh Sebuah Model Kerukunan Dan Beragama*. Skripsi. (Lhoksumawe: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Malikulsaleh, 2011), h. 2-3

⁴ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2.

⁵ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2.

untuk menampung puluhan orang saja, kemudian merehabilitasi bangunan fisiknya menyerupai gereja.⁶

Dalam upaya menjaga kerukunan beragama dengan Pemerintah Daerah Aceh Singkil sudah beberapa kali melakukan penyegelan sejak tahun 1979-2015. Penyegelan itu dilakukan terhadap rumah ibadah ilegal yang telah disegel pemerintah, secara diam-diam dibuka kembali oleh pihak Kristen. Bahkan ketika Kristen masuk ke Aceh Singkil, misionaris membangun gereja dan mendatangkan pekerja non muslim ke daerah tersebut. Sejak itulah Gereja GKPPD berkembang di Aceh Singkil dan digunakan untuk beribadah persyaratan tersebut adalah dibatasinya pembangunan gereja atau tempat ibadah bagi penduduk yang beragama selain Islam dan para tokoh-tokoh dan pemerintah pun telah menpersetujui perjanjian tersebut. seiring perkembangan waktu dan cepatnya pertumbuhan penduduk, dan para penduduk non muslim pun juga bertambah, sehingga tempat beribadah pun terbatas dan akhirnya banyak di bangun gereja atau tempat beribadah non-muslim sehingga terjadilah pelanggaran perjanjian yang telah di sepakati.⁷

Berdasarkan observasi awal dengan mewawancarai tokoh masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah, dapat diketahui bahwa terdapat 21 gereja di Aceh Singkil yang dinilai ilegal karena tidak memperoleh izin pendiriannya. Hal inilah yang membuat masyarakat Islam melakukan tindakan tegas dengan membakar beberapa bangunan gereja di berbagai kecamatan yang ada di Aceh Singkil seperti

⁶ Rahmah Anju Sa'difah, *Konflik Agama Singki di Aceh*. (Jember: Universitas Jember, 2015), h. 3

⁷ <https://beritagar.id/artikel/laporan-insiden-di-aceh-singkil>, diakses: 20 September 2017.

gereja GHKI di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah berjarak sekitar 12 kilometer dari Tugu Simpang Kanan dan bahkan dalam peristiwa itu juga terjadi bentrokan masa di Dusun Dangguran, Desa Kuta Kerangan, Kecamatan Simpang Kanan yang diduga ingin menyerang gereja, dengan massa yang ingin mempertahankan gereja.⁸

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Dusun Dangguran terletak di Desa Kuta Kerangan, Kecamatan Simpang Kanan, yang tidak jauh titik berkumpul massa pada pagi hari, di Tugu Simpang Kanan.⁹ Bentrokan antara umat Islam dan Kristen ini mengakibatkan satu orang tewas dan empat lainnya terluka itu. Peristiwa anarkis ini terjadi saat massa hendak menerobos barikade penjagaan rumah ibadah GHKI di Dusun Dangguran, diadang sekelompok warga lain.¹⁰

Bertolak dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan kerukunan umat beragama di Aceh Singkil, khususnya di Gunung Meriah masih perlu dibina dan diberdayakan dari beberapa indikasi di atas, hubungan interaksi sosial masih baik terjaga dan mereka masih tetap menjaga keharmonisan satu sama lain di dalam berbagai interaksi sosial masyarakat. Hal ini tentu menarik untuk diadakan suatu penelitian guna memperoleh akar dari ketidak harmonisan kerukunan tersebut. Sehingga mampu menemukan titik kejelasan konflik untuk bisa diselesaikan dan kehidupan antar umat beragama pun kembali terjalin lebih baik.

⁸ Hasil Wawancara: Ali Imran, tanggal 22 September 2017.

⁹ Hasil Observasi, tanggal 22 September 2017.

¹⁰ Hasil Wawancara: Hariadi, tanggal 23 September 2017.

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk dikaji kembali fenomena fenomena yang terjadi di Aceh Singkil Tahun 2015 tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil (Studi Kasus di Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kerukunan antar umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan kerukunan antar umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan studi agama pada umumnya, dan khususnya tentang kajian kerukunan antar umat beragama di Aceh Singkil. Serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah Kabupaten Aceh Singkil, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memecahkan masalah yang terjadi antar umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk tidak mengulangi berbagai konflik yang telah terjadi dan berusaha meningkatkan sikap toleransi selama kedua umat beragama tidak melanggar aturan yang berlaku.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan merupakan kajian baru dan bukan diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait kerukunan antar umat beragama di Aceh Singkil. Namun, untuk memudahkan penulis dalam mengadakan penelitian, maka perlu melihat terlebih dahulu sumber yang kredibel yang dapat mendukung topik penelitian. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain akan memberikan dukungan terhadap penelitian yang sedang dalam proses. Dukungan dari referensi lain ini

akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan argumen dari penelitian yang sedang dilakukan. Refensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

1. Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur).

Karya ini ditulis oleh Muhammad Nur Romdloni Prodi Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Berdasarkan kajiannya disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai keyakinan berupa agama yang resmi diakui oleh negara di antaranya: Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Protestan dan Konghucu. Isu-isu agama sangat sensitif untuk dibicarakan sehingga sering menimbulkan banyak perselisihan.¹¹ Oleh karena itu penelitian yang bertempat di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Merupakan salah satu bentuk gambaran ari keberagaman agama Indonesia. Dalam desa tersebut terdapat tiga agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Tempat untuk beribadah pun sangat berdekatan antara agama Islam, Kristen dan Hindu. Namun hal tersebut tidak menjadikannya suatu halangan untuk tetap menjalankan kehidupan masing masing dalam satu lingkungan sosial.

¹¹ Muhammad Nur Romdloni. *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur)*. (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 80.

2. Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial.

Karya lain yang relevan terkait kerukunan beragaman juga pernah ditulis oleh Mawardi salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry, Banda Aceh. Dalam karyanya dijelaskan bahwa pluralitas agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindarkan, dan setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural. Jika pluralitas agama tersebut tidak dipahami dengan benar dan bijak, maka akan berpotensi munculnya problematika antar umat beragama yang dapat menghambat sistem demokrasi pemerintahan Indonesia. Untuk mencari solusi penyelesaian konflik antar umat beragama perlu adanya pendekatan-pendekatan yang tepat. Di sisi lain, untuk mencegah terjadinya konflik SARA antar umat beragama juga diperlukan toleransi yang antar umat beragama yang dibangun oleh sejumlah masyarakat yang memiliki kepribadian yang luhur, sopan, santun, dan menghargai bentuk peribadatan antar agama.¹²

3. Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)

Terakir Indah Nurhayati Mahasiswa Fakultas Perbandingan Agama Universitas Walisongo, Semarang. Tujuan penelitian ini untuk: 1). Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan baik antara warga yang beragama kong hu chu dan warga Muslim di Kelurahan Kranggan

¹² Mawardi. *Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial*. Jurnal. (Yogyakarta: UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2015), h. 46.

Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat terjadinya hubungan antara warga yang beragama kong hu chu dan warga muslim. Jenis penelitian bersifat kualitatif dengan sumber data diperoleh dari data primer (secara langsung) adalah hasil dari *field research* (penelitian lapangan) yaitu wawancara dengan tanya jawab responden seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat di kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang dan data sekunder (tidak langsung) yaitu literature lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kerukunan umat di Kelurahan Kranggan tidak lepas dari beberapa faktor di antaranya:

1. Ajaran Agama

Karena dalam ajaran setiap agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing-masing mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain.

2. Peran pemerintah setempat

Dalam menjalankan roda pemerintahan di Kelurahan karanggan, pemerintah setempat sangat mengutamakan untuk bias menjaga kerukuna warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintakhan tidak mebeda- bedakan warga yang satu dengan yang lain.

3. Peran pemuka agama setempat

Peran pemuka agama yang bisa menjaga kaumnya untuk bisa hidup rukun dan berdampinga dengan warga yang lain. Memudahkan

terbentuknya proses kerukunan antar warga. Selain itu pemaksimalan peran pemuka agama dalam menjaga, mengawasi dan mengayomi kaumnya mempunyai kontribusi yang besar terjalannya kerukunan tersebut.¹³

4. Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur

Yustiani dengan karyanya berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur” menjelaskan bahwa Kelompok Islam menyelenggarakan beberapa kegiatan yang dikelompokkan dalam tiga jenis kegiatan yaitu peribadatan, kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan bernunasa keagamaan. Kegiatan peribadatan yang diselenggarakan mencakup salat wajib harian di masjid, salat jum'at dan salat hari raya. Kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan meliputi majlis taklim, taman pendidikan al qur'an, peringatan hari-hari besar Islam, pengelolaan zakat fitrah dan kurban. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan meliputi upacara keluarga dan bhkati sosial.

Kelompok Kristen menyelenggarakan pula kegiatan yang dikelompokkan menjadi tiga jenis kegiatan yaitu kegiatan peribadatan, kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan bemuansa keagamaan. Kegiatan peribadatan yang diselenggarakan meliputi ibadah minggu dan ibadah Hari Raya Gereja. Dalam kegiatan sosial keagamaan, dikelola

¹³ Indah Nurhayati. *Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Tentang Perayaan Hari Besar Umat Beragama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kelurahan Kranggan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang)*. Skripsi. (Semarang: Universitas Walisongo, 2011), h. 93.

beberapajenis organisasi keagamaan seperti rukun-rukun, pelayanan anak dan remaja, serta katekisasi. Kegiatan sosial kemasyarakatan bemuansa keagamaan yang diselenggarakan meliputi upacara keluarga dan bhakti sosial.

Dalam komunitas Kristen dan Islam di kelurahan ini terdapat pola kerjasama, dan konflik antar kelompok yaitu kelompok Islam dan kelompok Kristen. Data yang ditemui dilokasi penelitian menunjukkan adanya pola kerjasama di bidang sosial keagamaan, dan bidang sosial kemasyarakatan. Di bidang sosial keagamaan, terdapat pola kerjasama pada penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama serta pembangunan tempat ibadah. Kerjasama di bidang sosial kemasyarakatan berbentuk kerja bakti lingkungan, tempat ibadah, bhakti sosial dan kerjasama dalam penyelenggaraan upacara keluarga.¹⁴

5. Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

Karya ini ditulis oleh Ahmad Sodli, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa: Kerukunan hidup umat beragama yang menjadi sasaran penelitian adalah kerukunan antara umat Islam dan umat Kristen (8 lokasi), kerukunan antara umat Islam dan umat Katholik (1 lokasi), dan kerukunan antara umat Kristen dan umat Katholik (1 lokasi).

Penelitian ini memiliki dua hal yang menjadi tujuan yaitu hubungan antara umat beragama dan faktor-faktor yang mendukung. Kerjasama yang dilakukan antara umat Islam dan umat Kristen di daerah mencakup pamban-

¹⁴ Yustiani, Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur, *Jurnal "54.nalisd" Volume XV, No. 02*, (2008), 83.

gunan tempat ibadah, perayaan hari besar agama, dan politik. Faktor pendukung kerjasama ini adalah ajaran agama, pemerintah, dan pemimpin agama. Antara kedua umat beragama ini terjadi pula persaingan dan pertentangan. Persaingan terjadi dalam pembangunan tempat ibadah, ekonomi, dan penyiaran agama. Pertentangan terjadi dalam perusakan tempat ibadah, pengeras suara, dan binatang ternak.

Kerjasama yang terjadi antara umat Islam dan umat Katholik mencakup tempat ibadah, perayaan hari besar agama, dan perayaan tahun baru Masehi. Faktor yang mendorong kerjasama ini adalah ajaran agama, pemerintah dan pemimpin agama. Antara kedua umat beragama terjadi pula persaingan yaitu dalam tempat ibadah dan ekonomi. Kerjasama yang terjadi antara umat Kristen dan umat Katholik antara lain dalam pembangunan tempat ibadah dan perayaan hari besar agama. Faktor yang mendorong kerjasama ini adalah ajaran agama yaitu hukum kasih. Antara kedua umat beragama ini terjadi pula persaingan dan pertentangan. Persaingan terjadi dalam hal pendidikan dan pertentangan terjadi dalam hal perkawinan.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

¹⁵ Ahmad Sodli, Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Jurnal "Analisa" Volume XVI, No. 01, Januari - Juni 2009, h. 72-73.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi mengemukakan bahwa metodologi kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan atau observasi. Menurut Burhan Bugin observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.¹⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.¹⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Pemilihan lokasi berdasarkan observasi awal bahwa di kecamatan ini merupakan salah satu tempat paling rawan terjadi konflik antar umat beragama. Hal ini tentu ada sesuatu yang memiliki daya

¹⁶ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 21.

¹⁷ Bugin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 143.

¹⁸ Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)* (Jakarta: Kencana Prenada Mrdia Group, 2010), h. 34-35.

tarik dari peristiwa konflik yang terjadi sehingga perlu diadakan kajian lebih lanjut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku referensi tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.¹⁹ Sumber informasi dokumentasi memiliki peran penting, dan perlu mendapat perhatian bagi para peneliti. Data ini memiliki objektivitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada para guru sebagai tim peneliti. Informasi dari sumber dokumen sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan dokumen catatan pribadi.²⁰ Adapun dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan berbagai dokumen penting yang berkaitan objek kajian seperti data jumlah umat Islam dan Kristen, dokumen penyelesaian konflik yang terdapat di Lembaga Kerukunan Umat Beragama dan dokumen lainnya yang memiliki relevansi dengan objek kajian ini.

b. Wawancara

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007), h. 65.

²⁰ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 47.

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.²¹ Metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk bertujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.²²

Dalam kegiatan ini penulis akan mengadakan wawancara terbuka dan mendalam dengan memberikan pertanyaan menyangkut objek kajian kepada beberapa informan dengan terlebih dahulu mempersiapkan instrumen wawancara berupa daftar instrumen dan alat wawancara berupa alat perekam *tape recorder* agar hasil wawancara dapat diperoleh secara menyeluruh dan utuh. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Camat Kecamatan Gunung Meriah = 1
2. Tokoh masyarakat yang terdapat dalam Kecamatan Gunung Meriah = 3
3. Pendeta = 1
4. Pemuka agama Islam = 2
5. Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah = 8

c. Observasi

²¹, *ibid*, 136.

²² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 129.

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.²³ Adapun dalam kegiatan observasi ini penulis akan mengadakan pengamatan secara langsung dengan kehidupan masyarakat setempat. Adapun yang diamati seperti interaksi dalam bidang sosial budaya, adat dan lain-lain.

d. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu *data collection*, *data reduction*, *display* dan verifikasi data seperti berikut ini:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data (*data collection*) penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dibantu dengan dokumentasi terhadap sumber data yang diteliti. Dalam tahap ini peneliti melakukan sejumlah aktivitas baik secara administrasi atau pun secara teknis di lapangan guna memperoleh data sebanyak-banyaknya dan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan atau target penelitian ini.

Setelah hasil penelitian disusun secara sistematis, data-data diperiksa kelengkapannya. Jika masih terdapat kekurangan, maka peneliti harus mencari data tambahan sampai data tersebut dianggap mencukupi.

²³ *ibid*, 143.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) adalah proses penyaringan data atau proses seleksi terhadap data. Diawali dengan proses pemilihan sejumlah data yang dapat diolah dan digabungkan menjadi satu informasi dalam mendukung suatu proses penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti. Penyederhanaan sejumlah data sangat penting agar penelitian lebih terfokus terhadap sasaran data-data yang disederhanakan tersebut dan lebih mengacu kepada sistem terpusat. Apabila telah terkondisi, maka akan mudah membuat suatu gambaran secara umum.

3. Penyajian Data (*Display*)

Display data adalah pendeskripsian terhadap sekumpulan data atau informasi tersusun dan terstruktur yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

Penyajian data dalam penelitian ini juga dilakukan sebagai suatu langkah kongkrit dalam memberikan gambaran mengenai data agar lebih mempermudah dalam memahami data-data yang telah diperoleh. Sementara penyajian data sangat bervariasi, ada data yang dapat disajikan dalam bentuk tulisan, tabel, diagram alir atau *flow chart* dan grafik.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada data, informasi maupun catatan-catatan, dimana dengan bertukar pikiran dengan teman-teman sebagai langkah mengembangkan kerangka

pemikiran. Selain itu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat awal atau kesimpulan sementara, karena berubah atau tidaknya penarikan kesimpulan tergantung pada bukti-bukti di lapangan.

Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis serangkaian proses tahap-tahap penelitian dari awal proses sampai akhir, sehingga data-data tersebut dapat diproses menjadi informasi aktual dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.²⁴

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 246.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Kecamatan Gunung Meriah

Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil terletak di Singkil. Singkil sendiri berada di jalur barat Sumatera yang menghubungkan Banda Aceh, Medan dan Sibolga. Namun, jalurnya lebih bergunung-gunung dan perlu dilakukan banyak perbaikan akses jalan agar keterpencilan wilayah dapat diatasi. Diharapkan dalam waktu dekat Pelabuhan Singkil dapat dipergunakan sebagai pelabuhan transit untuk jalur barat Sumatera.

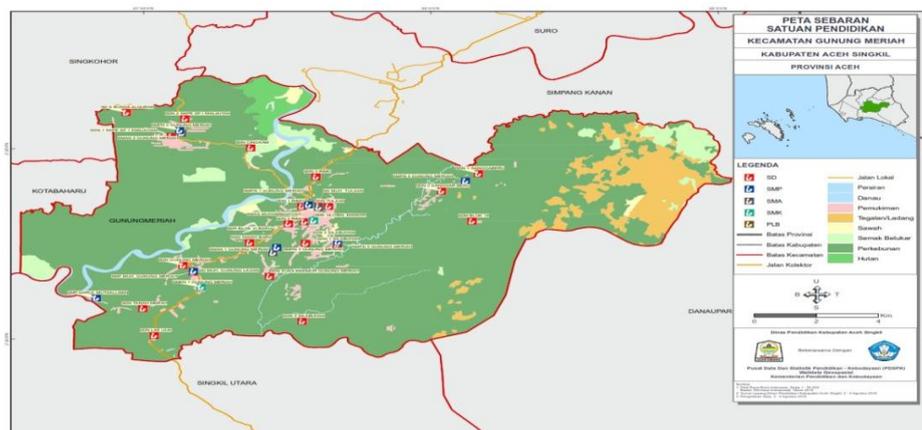
Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari 10 kecamatan yaitu: Kecamatan Danau Paris, Gunung Meriah, Kota Baharu, Kuala Baru, Pulau Banyak, Pulau Banyak Barat, Simpang Kanan, Singkil, Singkil Utara, Singkohor dan Kecamatan Suro Baru. Penduduk asli kabupaten Aceh Singkil adalah suku Singkil, Aneuk Jamee dan Haloban. Selain itu dijumpai juga suku-suku pendatang seperti suku Aceh, Minang dan Pakpak. Kabupaten Aceh Singkil Memiliki Batas Wilayah Sebagai Berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Pakpak Bharat (Provinsi Sumatera Utara) dan Kota Subulussalam, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Barat berbatasan

dengan Kabupaten Aceh Selatan dan sebelah Timur dengan Kabupaten Tapanuli Tengah (Provinsi Sumatera Utara).¹

Penelitian ini berlokasi di Gampong Sukamakmur, Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil. Pada bagian ini terlebih memaparkan deskripsi lokasi penelitian berupa letak geografis, wilayah administratif, keadaan demografis dan keadaan kehidupan sosial agama penduduk di Gampong Sukamakmu, Kecamatan Gunung Meriah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat padauraian berikut ini:

Kecamatan Gunung Meriah secara geografis terletak pada Lintang Utara berbatasan dengan PT. Aspo atau Gunung Lagan, Bujur Timur dengan Lae Butan atau Tanah Bara. Kecamatan Gunung Meriah terbagi dalam 25 gampong dengan batas wilayah administrasi yang meliputi: Sebelah Utara berbatasan dengan Simpang Kanan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Singkil Utara, Sebelah Timur berbatasan dengan Danau Paris, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Baharu.²

Gambar 1. Peta Kecamtan Gunung Merah



¹ Sumber: *BPS Kabupaten Aceh Singkil Dalam Angka, 2017, 2.*

² Sumber: *BPS Kecamatan Gunung Meriah Dalam Angka, 2017, 2.*

B. Wilayah Administratif Kecamatan Gunung Merah

Kecamatan Gunung Merah sebagai salah satu kecamatan yang tidak begitu jauh dari pusat Kota Singkil, yang didirikan pada tahun 2002 berbaringan dengan terbentuknya Kabupaten Singkil dan hingga tahun 2017 mempunyai wilayah administrasi 25 gampong Adapun Gampong yang tergabung dalam Kecamatan Gunung Merah ialah Gampong Blok 15, Blok 31, Blok VI Baru, Bukit Harapan, Cingkam, Gunung Lagan, Labuhan Kera, Lae Butar, Pandan Sari, Penjahitan, Perangusan, Pertampakan, Rimo, Sanggaberu Silulusan, Sebatang, Seping Baru, Sianjo Anjo Merah, Sidorejo, Suka Makmur, Tanah Bara, Tanah Merah, Tanjung Betik, Tulaan dan Gampong Tunas Harapan.³

³ Sumber: BPS *Kecamatan Gunung Meriah Dalam Angka, 2017,*,11-12.

BAB III

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Konsep Dasar Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.¹ Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.

¹ WJS. *Poerwadarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1980), h.106

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih.²

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (*harmony, concordance*). Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Dan ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kesahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. Adapun aktualisasi dari keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap orang.

² Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. (Jakarta, Puslitbang, 2008), h. 5.

³ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), h. 7-8

Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran ketuhanan.

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.⁴

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini dijelaskan bahwa kata kerukunan dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Bila kata rukun ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan kebutuhan masing-masing, sehingga disebut dengan kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama, bila musuh telah selesai dihadapi maka keadaan akan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengada-

⁴ Faisal Ismail, M.A. *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*, (bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.1.

kan gejatan senjata untuk mengalur-ngalur waktu, sementara mencari kesempatan atau menyusun kekuatan. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran atau hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakikatnya adalah kerukunan murni mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh hipokrisi (penyimpangan).

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya digunakan atau berlaku hanya dalam kehidupan pergaulan kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada melebur kepada satu totalitas (sinkrtisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu menjadi madzhab dari agama totalitas itu melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: *pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbrdaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakninya. Dan yang *ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan merasakan indahnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran tuhan.

⁵ Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta, Ciputat Press 2003), h.3 .

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup antar umat beragama ada tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu:

1. kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama, yaitu kerukunan di antara aliran-aliran/paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. kerukunan di antara umat/komunitas agama berbeda-beda, yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, katolik, Hindu, dan Budha.
3. kerukunan antar umat/ komunitas agama dengan pemerintah, yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.⁶

Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama- sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.

⁶ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997), h. 8-10.

2. Kerukunan Umat Beragama

Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa:

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama di atas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.⁷

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap

⁷ Syaukani. *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. (Jakarta: Puslitbang, 2008), h. 6-7.

tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.⁸

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya.⁹

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas,

⁸ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), h. 32.

⁹ Muhaimin AG, *Damai Di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta, puslitbang, 2004), h. 19.

dan produktivitas. **Pertama**, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, “senada dan seirama,” tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

Ketiga, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan padapengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama.

Keempat, kualitas kerukunan hidup umat beragama harus dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif, diantaranya suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sektor kehidupan untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima, kuallitas kerukunan hidup umat bergama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat. Untuk itu, kerukunan di tekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai social

praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti social, badan usaha, dan berbagai kerjasama social ekonomi yang mensejahterakan umat.¹⁰

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.¹¹

Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat.

¹⁰ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*,h.12-13

¹¹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001), h.255.

Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹²

Memahami pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama diatas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling berkerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua ini haarus berjalan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagai mereka lebih cenderung dengan kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sudah banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah.¹³

Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Saling tenggang rasa menghargai dan toleransi antar umat beragama.
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.

¹² Abu Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang, IAIN Walisong, 1980), hal. 14.

¹³ Hasbullah Mursyid, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008), hal. 5

3. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
4. Memenuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Saling menghormati.

Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan. Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.

2. Kebebasan Beragama.

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

3. Menerima orang lain apa adanya.

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

4. Berfikir positif.

Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaul apa lagi jika bergaul dengan orang yang beragama. Dasar berbaik sangka adalah saling tidak percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan.¹⁴

Menurut Durkheim, kerukunan adalah proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang mempunyai sistem serta memiliki bagian-bagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi dilingkup masyarakat lain.

¹⁴ Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*,(Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 156-161.

Durkheim mengatakan bahwa penghapusan diskriminasi menuju kemerdekaan berkeyakinan membutuhkan beberapa prasyarat, antara lain pengakuan dan penghormatan atas pluralisme, merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kerukunan.¹⁵

3. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Dari pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.

¹⁵ Musahadi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, (Semarang, WMC, 2007), h.57 .

2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.

3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri.

Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya

pembangunan disegala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam (Garis-Garis Besar Haluan Negara) GBHN.

4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiantan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.¹⁶

¹⁶ Jirhaduddin M. AG, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 193-194

4. Factor-Faktor Terjadinya Kerukunan Umat Beragama

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kerukunan beragama, yaitu:

a. Toleransi menuju kerukunan

Secara etimologi berasal dari kata tolerance (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab menterjemahkan dengan tasamuh, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹⁷

Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri.¹⁸

Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.¹⁹

Dari dua pengertian di atas penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai

¹⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, MA., *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13.

¹⁸ Daud Ali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik*(Jakarta, Bulan Bintang, 1988), h.80

¹⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Diaolog Dan Kerukunan Antar Umat Beragam* (Surabaya, PT. Bina Ilmu,1979), h.22.

pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang memberi kebebasan kepada orang lain tanpa ada unsur paksaan dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku terhadap perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsipnya sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antar orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Dalam hidup antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmah bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantar nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (makromah), yakni komunitas warga memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak

terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama.

6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.²⁰

5. Langkah-Langkah Strategis Dalam Memantapkan Kerukunan Hidup Umat Beragama

Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama, diarahkan kepada 4 (empat) strategi yang mendasar yakni :

1. Para pembina formal termasuk aparaturnya pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.
2. Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primordial.
3. Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan

²⁰ Rahmad Asri Pohan, *Toleransi Inklusif*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara 2014) h. 269.

masyarakat, dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama.

4. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.

6. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya, ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri.

Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama antara lain:

1. Pendirian rumah ibadah:

Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.

2. Penyiaran agama:

Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagamaan agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan

aturan kemasyarakatan.

3. Perkawinan beda agama:

Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.

4. Penodaan agama:

Melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini bepenodaan agama banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.

5. Kegiatan aliran sempalan:

Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancuh diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

6. Berebut kekuasaan:

Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat, baik secara intern, antar umat beragama, maupun antar umat beragama untuk memperbanyak kekuasaan.

7. Beda penafsiran:

Masing-masing kelompok dikalangan antar umat beragama, mempertahankan masalah-masalah yang prinsip, misalnya dalam perbedaan penafsiran terhadap kitab suci dan ajaran-ajaran keagamaan lainya dan saling mempertahankan pendapat masing-masing secara fanatik dan sekaligus menyalahkan yang lainya.

8. Kurang kesadaran:

Masih kurang kesadaran di antar umat beragama dari kalangan tertentu menggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menggap bahwa di kalangannya benar.²¹

7. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam melaksanakan kerukunan antar umat beragama ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintahan.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

²¹ Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama), h.117.

3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang berfungsi-nya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berintraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi faktor-faktor tertentu.
7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah kehidupan beragama.²²

Adapun langkah-langkah yang harus diambil dalam memantapkan kerukunan hidup beragama. Diarahkan kepada empat strategi yang mendasar yakni:

²² [http://www. Doestoe.com/does/21541975/Aktualisasi-Kerukunan -Umat-Beragama](http://www.Doestoe.com/does/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-Umat-Beragama). 1 Januari 2018.

1. Para pembina format termasuk aparatur pemerintah dan para pembina non formal yakni tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan komponen penting dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama.
2. Masyarakat umat beragama di Indonesia yang sangat heterogen perlu ditingkatkan sikap mental dan pemahaman terhadap ajaran agama serta tingkat kedewasaan berfikir agar tidak menjurus ke sikap primoral.
3. Peraturan pelaksanaan yang mengatur kerukunan hidup umat beragama perlu dijabarkan dan disosialisasikan agar bisa dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat dengan demikian diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman dalam penerapan baik oleh aparat maupun oleh masyarakat, akibat adanya kurang informasi atau saling pengertian diantara sesama umat beragama.
4. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.²³

8. Kendala-Kendala Dalam Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Rendahnya Sikap Toleransi

Menurut Dr. Ali Masrur, M.Ag, salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (*lazy tolerance*) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola perjumpaan tak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang

²³http://elearning.gunadarma.ac.id/doemodul/agama_islam/bab8-Kerukunan_antar_beragama.pdf, diakses tanggal 1 Januari 2017.

sensitif. Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Tentu saja, dialog yang lebih mendalam tidak terjadi, karena baik pihak yang berbeda keyakinan/agama sama-sama menjaga jarak satu sama lain.

Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah perjumpaan tak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya. Sehingga dapat menimbulkan sikap kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, maka akan timbullah yang dinamakan konflik.

b. Kepentingan Politik

Faktor Politik, Faktor ini terkadang menjadi faktor penting sebagai kendala dalam mncapai tujuan sebuah kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia, jika bukan yang paling penting di antara faktor-faktor lainnya. Bisa saja sebuah kerukunan antar agama telah dibangun dengan bersusah payah selama bertahun-tahun atau mungkin berpuluh-puluh tahun, dan dengan demikian kita pun hampir memetik buahnya.

Namun tiba-tiba saja muncul kekacauan politik yang ikut memengaruhi hubungan antaragama dan bahkan memorak-porandakannya seolah petir menyambar yang dengan mudahnya merontokkan “bangunan dialog” yang sedang kita selesaikan. Seperti yang sedang terjadi di negeri kita saat ini, kita tidak hanya menangis melihat political upheavels di negeri ini, tetapi lebih dari itu yang mengalir bukan lagi air mata, tetapi darah; darah saudara-saudara kita,

yang mudah-mudahan diterima di sisi-Nya. Tanpa politik kita tidak bisa hidup secara tertib teratur dan bahkan tidak mampu membangun sebuah negara, tetapi dengan alasan politik juga kita seringkali menunggangi agama dan memanfaatkannya.

c. Sikap Fanatisme

Di kalangan Islam, pemahaman agama secara eksklusif juga ada dan berkembang. Bahkan akhir-akhir ini, di Indonesia telah tumbuh dan berkembang pemahaman keagamaan yang dapat dikategorikan sebagai Islam radikal dan fundamentalis, yakni pemahaman keagamaan yang menekankan praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana sebuah ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Mereka masih berpandangan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dapat menjamin keselamatan manusia. Jika orang ingin selamat, ia harus memeluk Islam. Segala perbuatan orang-orang non-Muslim, menurut perspektif aliran ini, tidak dapat diterima di sisi Allah.

Pandangan-pandangan semacam ini tidak mudah dikikis karena masing-masing sekte atau aliran dalam agama tertentu, Islam misalnya, juga memiliki agen-agen dan para pemimpinnya sendiri-sendiri. Islam tidak bergerak dari satu komando dan satu pemimpin. Ada banyak aliran dan ada banyak pemimpin agama dalam Islam yang antara satu sama lain memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang agamanya dan terkadang bertentangan. Tentu saja, dalam agama Kristen juga ada kelompok eksklusif seperti ini. Kelompok Evangelis, misalnya, berpendapat bahwa tujuan utama gereja adalah

mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan keimanan dan mereka yang berada “di luar” untuk masuk dan bergabung. Bagi kelompok ini, hanya mereka yang bergabung dengan gereja yang akan dianugerahi salvation atau keselamatan abadi. Dengan saling mengandalkan pandangan-pandangan setiap sekte dalam agama tersebut, maka timbullah sikap fanatisme yang berlebihan.

Dari uraian diatas, sangat jelas sekali bahwa ketiga faktor tersebut adalah akar dari permasalahan yang menyebabkan konflik sekejap maupun berkepanjangan.

9. Solusi Dalam Menjaga Keukunan Umat Beragama

a. Dialog Antar Pemeluk Agama

Sejarah perjumpaan agama-agama yang menggunakan kerangka politik secara tipikal hampir keseluruhannya dipenuhi pergumulan, konflik dan pertarungan. Karena itulah dalam perkembangan ilmu sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejarah yang berpusat pada politik yang kemudian disebut sebagai “sejarah konvensional” dikembangkan dengan mencakup bidang-bidang kehidupan sosial-budaya lainnya, sehingga memunculkan apa yang disebut sebagai “sejarah baru” (new history). Sejarah model mutakhir ini lazim disebut sebagai “sejarah sosial” (social history) sebagai bandingan dari “sejarah politik” (political history). Penerapan sejarah sosial dalam perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia akan sangat relevan, karena ia akan dapat mengungkapkan sisi-sisi lain hubungan para penganut kedua agama ini di luar bidang politik, yang sangat boleh jadi berlangsung dalam saling pengertian dan

kedamaian, yang pada gilirannya mewujudkan kehidupan bersama secara damai (peaceful co-existence) di antara para pemeluk agama yang berbeda.

Hampir bisa dipastikan, perjumpaan Kristen dan Islam (dan juga agama-agama lain) akan terus meningkat di masa-masa datang. Sejalan dengan peningkatan globalisasi, revolusi teknologi komunikasi dan transportasi, kita akan menyaksikan gelombang perjumpaan agama-agama dalam skala intensitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dengan begitu, hampir tidak ada lagi suatu komunitas umat beragama yang bisa hidup eksklusif, terpisah dari lingkungan komunitas umat-umat beragama lainnya. Satu contoh kasus dapat diambil: seperti dengan meyakini dibuktikan Eck dari Amerika Serikat, yang mungkin oleh sebagian orang dipandang sebagai sebuah “negara Kristen,” telah berubah menjadi negara yang secara keagamaan paling beragam. Saya kira, Indonesia, dalam batas tertentu, juga mengalami kecenderungan yang sama. Dalam pandangan saya, sebagian besar perjumpaan di antara agama-agama itu, khususnya agama yang mengalami konflik, bersifat damai. Dalam waktu-waktu tertentu ketika terjadi perubahan-perubahan politik dan sosial yang cepat, yang memunculkan krisis pertikaian dan konflik sangat boleh jadi meningkat intensitasnya. Tetapi hal ini seyogyanya tidak mengaburkan perspektif kita, bahwa kedamaian lebih sering menjadi feature utama. Kedamaian dalam perjumpaan itu, hemat saya, banyak bersumber dari pertukaran (exchanges) dalam lapangan sosio-kultural atau bidang-bidang yang secara longgar dapat disebut sebagai “non-agama.”

Bahkan terjadi juga pertukaran yang semakin intensif menyangkut gagasan-gagasan keagamaan melalui dialog-dialog antaragama dan kemanusiaan baik pada tingkat domestik di Indonesia maupun pada tingkat internasional; ini jelas memperkuat perjumpaan secara damai tersebut. Melalui berbagai pertukaran semacam ini terjadi penguatan saling pengertian dan, pada gilirannya, kehidupan berdampingan secara damai.

b. Bersikap Optimis

Walaupun berbagai hambatan menghadang jalan kita untuk menuju sikap terbuka, saling pengertian dan saling menghargai antaragama, saya kira kita tidak perlu bersikap pesimis. Sebaliknya, kita perlu dan seharusnya mengembangkan optimisme dalam menghadapi dan menyongsong masa depan dialog. Paling tidak ada tiga hal yang dapat membuat kita bersikap optimis.

Pertama, pada beberapa dekade terakhir ini studi agama-agama, termasuk juga dialog antaragama, semakin merebak dan berkembang di berbagai universitas, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain di berbagai perguruan tinggi agama, IAIN dan Seminari misalnya, di universitas umum seperti Universitas Gajah Mada, juga telah didirikan Pusat Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Meskipun baru seumur jagung, hal itu bisa menjadi pertanda dan sekaligus harapan bagi pengembangan paham keagamaan yang lebih toleran dan pada akhirnya lebih manusiawi. Juga bermunculan lembaga-lembaga kajian agama, seperti Interfidei dan FKBA di Yogyakarta, yang memberikan sumbangan dalam menumbuhkembangkan paham pluralisme agama dan kerukunan antarpenganutnya.

Kedua, para pemimpin masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar-agama. Mereka seringkali mengadakan pertemuan, baik secara reguler maupun insidental untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi bangsa kita dewasa ini. Kesadaran semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemimpin agama dan umat atau jemaatnya. Kita lebih mementingkan bangunan-bangunan fisik peribadatan dan menambah kuantitas pengikut, tetapi kurang menekankan kedalaman (intensity) keberagamaan serta kualitas mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Ketiga, masyarakat kita sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-provokasi. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadu-domba serta dimanfaatkan, baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Meskipun berkali-kali masjid dan gereja diledakkan, tetapi semakin teruji bahwa masyarakat kita sudah bisa membedakan mana wilayah agama dan mana wilayah politik. Ini merupakan ujian bagi agama autentik (authentic religion) dan penganutnya. Adalah tugas kita bersama, yakni pemerintah, para pemimpin agama, dan masyarakat untuk mengingatkan para aktor politik di negeri kita untuk tidak memakai agama sebagai instrumen politik dan tidak lagi menebar teror untuk mengadu domba antarpenganut agama. Jika tiga hal ini bisa dikembangkan dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka setidaknya kita para pemeluk

agama masih mempunyai harapan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan pada gilirannya bisa hidup berdampingan lebih sebagai kawan dan mitra daripada sebagai lawan.

10. Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan. Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Secara historis banyak terjadi konflik antar umat beragama, misalnya konflik di Poso antara umat islam dan umat kristen. Agama disini terlihat sebagai pemicu atau sumber dari konflik tersebut. Sangatlah ironis konflik yang terjadi tersebut padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati. Untuk itu marilah kita jaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama.

Konflik yang terjadi antar umat beragama tersebut dalam masyarakat yang multikultural adalah menjadi sebuah tantangan yang besar bagi masyarakat maupun pemerintah. Karena konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. Supaya agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama

untuk permasalahan yang mengganjal antara masing-masing kelompok umat beragama. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antara umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif.²⁴

B. Kerukunan Umat Beragama dalam Islam

Pengertian kerukunan dalam islam diberi istilah ”*tasamuh*” atau toleransi. Sehingga yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam aqidah islamiyah (keimanan), karena akidah telah di jelaskan secara tegas dan jelas dalam alquran dan hadist. Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, termasuk didalamnya umat manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak. Islam yang hakiki adalah kepercayaan yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada tuhan. Islam adalah ketundukan, kepasrahan pada tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa “tiada tuhan selain Allah” dan tiga aspek kehidupan agama adalah Islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah; iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan berbuat baik, karena tahu bahwa allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.

²⁴ Mohammad Daud ali, *Pendidikan Agama Islam*, (jakarta ,Rajawali Pers1998), h. 43.

Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir. Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pe-legalis-an atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama apapun.²⁵

Di dalam Al-Quran secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Hujarat: 11 yang berbunyi:

Artinya “Janganlah satu kaum menghina kaum lain, karena mungkin yang dihina itu lebih baik dari pada yang menghin.”²⁶

C. Kerukunan Umat Beragama Dalam Agama Kristen

Masalah kerukunan di lingkungan umat Kristen Protestan selama lebih dari dasawarsa tidak mengalami permasalahan yang berarti dan menunjukkan semangat keberagaman yang menggembirakan, mengenai nilai-nilai kerukunan yang terdapat dalam umat Kristen Protestan yang perlu diingat yaitu terciptanya kesatuan pelayanan bersama yang berpusat pada kasih Kristus. Di depan mata ada

²⁵ http://elearning.gunadarma.ac.id/agama_Islam_kerukunan_antar_ummat, diakses: 22 September 2017.

²⁶ QS. Al-Hujarat: 11

kebhinnekaan masyarakat, pluralisme agama, kemiskinan maupun kekayaan yang dapat mengganggu iman dan kepercayaan seseorang, adanya banyak krisis isu perlu disadari bahwa sudah banyak masalah yang dapat diselesaikan walaupun hasilnya belum memuaskan. Karena situasi umum masyarakat ini kompleks dan menantang, begitu juga situasi ke Kristenan yang memprihatinkan karena berkaitan dengan pertumbuhan, baik yang bersifat kuantitas maupun kualitas yang semu.

Oleh karena itu, perlu lebih kritis dalam menilai pertumbuhan yang bersifat ke dalam, artinya berkaitan dengan gereja-gereja, agar jangan terlalu gegabah untuk mengatakan sudah banyak yang diperbuat dalam kesatuan pelayanan. Di samping itu kita dituntut bersama atas misi sama terhadap pelayanan untuk menjadi berkat bagi setiap orang. Kesatuan pelayanan itu didasarkan atas ketaatan dan kesetiaan kepada misi yang dipercayakan sebagai umat satu dan menerima tugas yang satu, dari Kristus untuk dunia.²⁷

Nilai-nilai universal itulah hendaknya didasari dalam membangun persaudaraan sejati. Kedua, dialog karya dan sharing iman. Apa arti dialog? Dialog bukan hanya berdiskusi, tetapi juga meliputi semua hubungan antar umat beragama yang positif dan konstruktif dengan pribadi-pribadi dan jemaat-jemaat dari agama lain yang diarahkan untuk saling memahami dan saling memperkaya pengetahuan.

Untuk mencapai kebenaran, manusia menyadari baik batas-batasnya maupun kemampuan-kemampuannya untuk mengatasinya. Orang tidak memiliki

²⁷ Firdaus Ahmad, *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama, Upaya Membangun Paradigma Dialog Bebas Konflik, Potret Kurukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Jakarta :2005), h. 95.

kebenaran secara sempurna dan utuh, tetapi dapat bersama orang-orang lain menuju kebenaran tadi. Peneguhan timbak balik, saling mengoreksi dan hubungan persahabatan akan membawa rekan dialog menjadi makin matang, dan padan akhirnya akan menghasilkan persatuan antara pribadi.

Agama apapun yang di anut oleh masyarakat, kerukunan kedamaian dan ketentraman umat beragama memang sangat urgen kapan dan dimana pun sebagai bangsa yang plural dan multicultural. Terutama masyarakat Islam dan Kristen harus tampil dengan citra ibadah yang kokoh, akhlak yang baik serta teguh di dalam menegakkan agama dengan cara menunjukkan tingkat kerukunan dan penghargaan yang cukup tinggi antar agama.

D. Konsep Dasar Interaksi Sosial Dalam Kerukunan Beragama

1. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kesehariannya manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Misalnya saja, yang kita makan sehari-hari merupakan hasil kerja keras para petani, rumah yang menjadi tempat tinggal kita merupakan hasil dari kerja sama para pekerja bangunan atau mungkin tetangga kita yang sudah membantu untuk mendirikan rumah. Jadi, sudah jelas bahwa manusia tidak akan mampu hidup didunia ini sendirian tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut H. Bonner dalam Wahyu Minraningsih bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau

sebaliknya.²⁸ Hal itu senada dengan pendapat yang diungkapkan Walgito yang menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik”.²⁹

Interaksi itu dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.³⁰

Interaksi itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain.³¹

Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Thibaut dan Kelly dalam Wahyu Minraningsih yaitu “peristiwa yang mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Suranto menyatakan

²⁸Wahyu Wiraningsih, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. Skripsi.* (Semarang: UNS, 2013), h. 27

²⁹Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 65.

³⁰Yesmil Anwar. Adang, *Sosiologi (Untuk Universitas)*, (Bandung: Revika Aditama, 2013), h. 194.

³¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.131.

bahwa “interaksi sosial adalah suatu proses hubungan yang dinamis dan saling pengaruh mempe-garuhi antar manusia.³²

Interaksi sosial adalah hubungan antar aksi (interaksi) sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terusmenerus. Antar aksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu.³³ Interaksi itu dapat diartikan sebagai hubunganhubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain.

2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komuningkasi.

³² Wahyu Wiraningsih, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo. Skripsi,.....*h.27.

³³ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan Ke-3, 2007), h. 151.

³⁴ Yesmil Anwar. Adang, *Sosiologi (Untuk Universitas)*, (Bandung: Revika Aditama, 2013), h.194.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial dapat terjadi secara tidak langsung. Misalnya, orang-orang dapat berhubungan antara satu sama lain melalui telepon, telegram, radio, surat, dan sebagainya. Perangkat-perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan adanya hubungan fisik untuk mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial.³⁵ Yaitu:

- (1) Kontak sosial primer ; kontak sosial yang terjadi secara langsung, Misalnya: langsung bertatap muka (*face to face*), saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling memeluk, saling tersenyum, dan lain-lain.
- (2) Kontak sosial sekunder ; kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung. Contohnya : Andi meminta kepada Dio agar mau membujuk Budi datang kerumah Andi ; atau Indah bercerita kepada Susi bahwa Dani sangat kagum atas prestasi Susi dalam lomba menari.³⁶

Apabila dilihat dari para pelakunya, kontak sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- (1) Kontak sosial antar individu dengan individu. Contoh: seorang anak mempelajari kebiasaan-kebiasaannya. Ia melakukan kontak dengan

³⁵ Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*, (Yogyakarta: UNY, 2012), hlm: 4.

³⁶ Soejono Soekanto, *ibid*, 71-76.

anggota-anggotanya seperti ayah, ibu, kakak, dan sebagainya. Proses pembelajaran ini biasanya disebut dengan sosialisasi.

- (2) Kontak sosial antar individu dengan kelompok Contoh : seorang lurah melakukan kontak dengan anggota-anggotanya dalam suatu rapat. Atau sebaliknya, pihak kelurahan melakukan kontak dengan setiap anggota masyarakat ketika mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk).
- (3) Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok Contoh : pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan sepak bola antar sekolah, dan lainnya.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Orang yang memberikan pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut pesan (*message*), sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Dalam komunikasi kemungkinan kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyum, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan kurang sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antar orang-perorangan dan antara kelompok-kelompok manusia, atau justru mengakibatkan terjadi kesalahpahaman karena masing-masing pihak tidak mau mengalah.

Komunikasi mana yang termasuk dalam interaksi sosial? Kalau tidak cermati, tidak semua komunikasi dapat menyebabkan terjadinya interaksi sosial, karena komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- (1) Komunikasi searah (*one way communication*) ; yaitu komunikasi dimana komunikan hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik. Misalnya, komunikasi lewat radio, televisi, atau lewat media massa cetak (koran, majalah dan lain-lain).
- (2) Komunikasi dua arah (*two way communicatio*) ; yaitu komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara komunikator dengan komunikan. Suatu saat tertentu komunikator menjadi komunikan, dan saat lainnya komunikator. Jadi ada hubungan timbal balik antara keduanya. Misalnya, proses interaksi belajar mengajar dikelas antara guru dan siswa, dimana ada siswa bertanya dan guru menjelaskan, atau sebaliknya.³⁷

Bedasarkan dua kategori komunikasi komunikasi diatas, komunikasi dua arah termasuk dalam kriteria interaksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Namun, ada kalanya komunikasi satu arah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi sosial. Misalnya, dua orang yang berkenalan lewat internet (*cahtting*) lama-kelamaan menjadi akrab, akhirnya bertemu dan menjadi teman akrab.

³⁷ Poerwanti Hado Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*,.....h.5.

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Para ahli sosiologi mengadakan pengolongan terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu : proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

a. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang mengacu kepada adanya kesamaan, keserasian dan keseimbangan pandangan atau tindakan dari orang perorangan atau kelompok orang dalam melakukan interaksi sosial. Proses sosial asosiatif mengarah kepada adanya interaksi sosial. Proses sosial asosiatif dapat kerjasama, okomodasi, asimilasi, dan alkulturasi.

- (1) Kerjasama: kerjasama merupakan aktivitas sosial yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Interaksi yang berbentuk kerjasama dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:
 - (a) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran (tawar-menawar) barang-barang dan jasa-jasa antara dua orang organisasi atau lebih.
 - (b) *Cooptation*, suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

- (c) *Coalition*, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama.³⁸
- (d) *Joint Venture*, merupakan bentuk kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu dengan perjanjian pembagian keuntungan menurut porsi masing-masing yang disepakati.
- (2) Akomodasi: makna istilah okomodasi adalah (1) dipergunakan untuk menunjukan pada suatu *keadaan*, dan (2) untuk menunjukan pada suatu *proses*. Akomodasi sebagai suatu proses memiliki beberapa bentuk, yaitu:
- (a) Koersi (*coercion*), adalah okomodasi yang dilakukan dengan kekerasan dan paksaan.
- (b) Kompromi (*compromise*), adalah okomodasi yang dilakukan dengan cara masing-masing kelompok atau pihak yang berselisih bersedia mengurangi tuntutananya sehingga terjadi kesepakatan penyelesaian konflik.
- (c) Arbitrase (*arbitrage*), adalah okomodasi atau penyelesaian konflik dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertikai.
- (d) Mediasi (*mediation*), yaitu penyelesaian konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkonflik.

³⁸ Elly Stiadi dan Usman Kolib, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemcahannya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 78-79.

- (e) *Konsiliasi (Conciliation)*, yaitu proses okomodasi dengan jalan mempertemukan keinginan-keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan atau kesepakatan bersama.
 - (f) *Toleransi (Tolerance)*, adalah suatu okomodasi tanpa ada persetujuan secara formal antara pihak-pihak yang bertingkai, namun sudah ada kesadaran dari tiap pihak.
 - (g) *Stalemate*, merupakan suatu okomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena memiliki kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan ertentangannya.
 - (h) *Adjudication*, yaitu suatu bentu okomodasi yang dilakukan melalui proses pengadilan.
- (3) *Asimilasi*: asimilasi dapat didefenisikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada:
- (a) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama.

- (b) Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas.
- (4) Akulturasi: akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*). *Covert culture* misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

b. Proses Sosial Disosiatif

Proses disosiatif adalah proses sosial yang mengarah ke bentuk-bentuk pertentangan dan bentuk-bentuk pertentangan atau konflik. Proses sosial disosiatif ini dapat berupa persaingan, kontravensi, pertentangan atau konflik.

(1) Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial yang ditandai adanya saling berlomba atau bersaing antar kelompok atau antar individu untuk mengejar suatu nilai tertentu agar lebih maju, lebih baik, dan lebih kuat. Persaingan memiliki dua sifat, yaitu :

- (a) *Personal competition* merupakan persaingan antar individu atau perorangan yang terjadi secara langsung, seperti : perebutan kursi oleh para anggota dalam suatu organisasi untuk menduduki suatu jabatan tertentu. Tipe persaingan seperti ini disebut *rivalry*.
- (b) *Impersonal competition* merupakan persaingan antar kelompok, contohnya : persaingan partai-partai politik dalam memenangkan suara pada pemilihan umum.

(2) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi adalah proses sosial yang terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap yang tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi suatu kebencian, akan tetapi tidak sampai terjadi pertentangan atau pertikaian. Kontraversi dapat mengacu

kepada suatu pandangan, gagasan, ajaran, kepercayaan, rencana, atau kebijakan yang datang dari seorang atau kelompok.

(3) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian (*conflict*) adalah suatu proses sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang yang berusaha mencapai tujuannya, biasanya dengan cara menantang pihak lawan dengan disertai kekerasan atau ancaman. Terjadinya pertentangan biasanya karena tajamnya perbedaan-perbedaan seperti perbedaan badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola kalakuan, dan sebagainya dengan pihak lain. Perasaan memegang peranan yang penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Perasaan tersebut biasanya merupakan amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, atau untuk menekan dan menghancurkan orang-perorangan atau kelompok manusia yang menjadi lawan. Secara rinci, faktor-faktor yang menjadi sebab pertikaian atau pertentangan antara lain:

- (a) Perbedaan antar orang perorangan; seperti perbedaan pendirian, ideologi, kepentingan, dan lain-lain
- (b) Perbedaan kebudayaan; misalnya pertentangan yang terjadi antara suku yang satu dengan suku yang lainnya, yang masing-masing memiliki budaya berbeda.
- (c) Bentrokan kepentingan; misalnya bentrokan kepentingan antara antara direktur dan staf bawahannya, disatu sisi staf bawahannya perlu honor

yang layak, sedangkan yang lain direktur mengalami krisis keuangan untuk mengembangkan usahanya.

- (d) Perubahan-perubahan sosial; perubahan sosial yang terlalu cepat juga bisa menimbulkan guncangan dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik yang menyangkut tatanan strukturnya maupun tatanan nilai dan norma. Guncangan-guncangan tersebut pada akhirnya juga bisa mendorong terjadinya pertikaian antara golongan. Misalnya, pertikaian antara kelompok yang pro reformasi dengan kelompok yang pro status quo ketika terjadi perubahan diindonesia.³⁹

Agama Islam ditujukan untuk manusia dengan segala keberagamannya, karena itu ajaran Islam tidak melarang umatnya untuk berinteraksi sosial dengan agama lain. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpihak kepada kebenaran dan keadilan termasuk didalamnya terhadap non muslim.

Dalam masyarakat seperti sekarang ini hubungan antar para pemeluk agama yang berbeda-beda tidak bisa dihindarkan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan sepanjang dalam kaitan sosial kemanusiaan atau muamalah. Bahkan dalam berhubungan dengan mereka umat Islam dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik, sehingga dapat menarik mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam.⁴⁰

³⁹ Poerwanti Hadi Pratiwi, *Kehidupan Sosial Manusia*,.....h. 8-15

⁴⁰ Suryana, Toto, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 167.

E. Urgensi Kerukunan Beragama

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta terdiri dari beribu-ribu pulau dengan berbagai latar belakang suku dan adat istiadat suku, agama, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut terikat dalam motto Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya beragam dalam satu ikatan. Dahulu motto tersebut cukup ampuh dan bisa diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara yang aman, tentram, harmonis, dan damai. Kondisi tersebut telah banyak mengundang pihak asing untuk datang berduyun-duyun ke Indonesia untuk tujuan wisata, usaha (investasi), kerja sama dan sebagainya. Sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai rata-rata lebih dari 7 % per-tahun.

Kondisi diatas dapat dijadikan sebagai potensi bagi kemajuan dan bangsa dan negara. Tetapi, jika tidak dikelola melalui kerukunan secara baik, maka kemajemukan tersebut akan menjadi penyebab munculnya konflik dan disintegrasi bangsa. Hal inilah yang pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon, dan Papua (Irian Jaya). Untuk menghindari disintegrasi bangsa tersebut, dari awal para pendiri negara kita ini telah meletakkan dasar bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama. Hal ini telah mereka tuangkan melalui UUD 1945, baik yang terpatir dalam pembukaan (Ketuhanan Yang Maha Esa) ataupun pada batang tubuh UUD tersebut (Pasal 29). Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama merupakan kondisi yang harus dicipta bagi pembangunan di Indonesia. Berkaitan dengan kerukunan hidup antar umat

beragama, perbelakuan hukum suatu agama bagi pemeluknya, termasuk pemberlakuan hukum Islam bagi umat Islam, merupakan bagian dari bentuk keharmonisan hubungan antar umat beragama di Indonesia.⁴¹

⁴¹ Muhammad Fakhri, *Wawasan Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jurnal Ilmiah, diakses:10 Juli 2017), h. 2-3

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-Bentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Merah, Kabupaten Aceh Singkil

Sebagai sebuah kecamatan yang memiliki wilayah paling luas di Kabupaten Singkil sudah barang tentu Kecamatan Gunung Meriah memiliki penduduk yang beragam atau heterogen baik dilihat dari segi etnis, agama, budaya, suku bangsa dan lain sebagainya. Keberagaman dalam bidang agama ini menggambarkan akan begitu jelasnya kemungkinan terjadinya interaksi sosial dalam menjalin kerukunan umat beragama. Kristen sebagai agama yang pemeluknya mayoritas di Kecamatan Gunung Meriah dengan jumlah pengikut terbanyak kemudian tentu kelompok yang sangat berperan dalam proses terjadinya interaksi dari kelompok minoritas lainnya. Penelitian ini mengambil subjek penelitiannya kelompok pemeluk agama yang lebih dominan yaitu Islam dengan pemeluk Kristen agama Katolik. Tidak jauh berbeda dengan wilayah lainnya di Indonesia yang sering didengar terjadinya konflik antar umat beragama, maka di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Singkil dalam konteks historynya juga pernah terdengar adanya konflik antar umat beragama. Hal ini tentu menarik untuk dilihat bagaimana selama ini kerukunan interaksi antar umat beragama antara Islam dan Kristen sehingga kehidupan dari kedua kelompok ini bisa hidup rukun dan damai kembali.

Melihat begitu luasnya Kecamatan Gunung Meriah yang terdiri dari sebelas (25) gampong/desa, maka penulis mengambil 1 gampong sebagai lokasi penelitian

yang dapat mewakili kerukunan umat beragama terutama dalam menjalin interaksi antar umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah. Gampong itu ialah Gampong Sukamakmur. Pengambilan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa ketiga gampong ini memiliki penduduk mayoritas Islam dan Kristen. Untuk lebih jelasnya terkait kehidupan kerukunan antar umat beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Singkil ini maka penulis uraikan keterangan tersebut:

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat yang terdapat di Kecamatan Gunung Meriah ini terdiri dari berbagai etnis, suku, ras dan agama. Sekalipun beragama latar belakangnya masyarakat yang tinggal di Kecamatan Gunung Meriah terlihat hidup rukun dan damai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh buk Zakirah, bahwa:

“Selama saya tinggal di Kecamatan Gunung Meriah sudah bertahun-tahun pernah melihat adanya terjadi konflik terkait agama, namun konflik tersebut sudah selesai dan kami kembali hidup rukun bahkan penduduk di sini saling menjaga dan mentaati aturan yang ditetapkan oleh kepala desa/ Geuchik”.¹

Di Kecamatan Gunung Meriah kehidupan rukun beragama terlihat dari interaksi antar suku bangsa yang mendiami kawasan itu seperti suku Aceh, Batak dan Jawa. Jika dilihat dari berbagai suku bangsa tersebut, maka Kristen ialah agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah kemudian diikuti oleh pemeluk Islam dan agama lainnya. Masing-masing suku bangsa ini dalam berinteraksi untuk menjaga kerukunan beragama rata-rata

¹ Hasil wawancara: Zakirah, 6 November 2017

menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Selain menggunakan bahasa Indonesia, sebagian masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah juga menggunakan bahasa daerah/ibu seperti bahasa Singkil, bahasa Aceh, bahasa Jawa, bahasa Batak dan lainnya, penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa dalam berinteraksi biasanya digunakan dalam rumah tangga atau teman terdekatnya yang satu suku.²

Kerukunan beragama yang terjalin antara pemeluk agama Kristen dan Islam di Kecamatan Gunung Meriah ini masih terlihat dengan kerjasama dan solidaritas yang tinggi seperti ditunjukkan dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong atau bersih-bersih saat menyambut hari-hari besar kebudayaan dan memperingati hari besar negara (menjelang 17 Agustus 1945) dan upacara adat di Kecamatan Gunung Meriah itu sendiri. Kegiatan gotong royong ini sudah menjadi runitas dan program dari masing-masing gampong yang terdapat dalam Kecamatan Gunung Meriah.³

Begitu akrabnya interaksi antar umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah dalam bentuk solidaritas dan kerjasama di atas sebagaimana diungkapkan oleh buk Naini Siregar salah seorang responden, yaitu:

“Saya pemeluk agama Kristen Katolik yang telah menetap hampir 12 tahun di Kecamatan Gunung Meriah ini dan sudah memiliki 2 orang anak. Dalam berbagai kegiatan gotong royong yang diadakan oleh masyarakat Kecamatan Gunung Meriah saya selalu ikut serta dan tanpa mengharapkan imbalan dan tidak ada rasa takut terhadap umat Islam yang berbeda agama dengan saya”.⁴

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa kerukunan antara umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah dalam mengembangkan kerukunan beragama masih

² Hasil observasi pada tanggal 9 November 2017

³ Hasil observasi pada tanggal 8 November 2017

⁴ Hasil wawancara: Naini Siregar, tanggal 9 November 2017

sangat tinggi. Artinya tidak ada rasa takut di antara masyarakat berbeda agama di Kecamatan Gunung Meriah tersebut. Tidak ada rasa saling curiga akan adanya hal-hal yang tidak baik yang akan dilakukan oleh lawan interaksinya, baik dari kalangan Islam atau pun pemeluk agama Kristen.

Selain dalam kegiatan gotong royong, kerjasama dalam yang terjalin di Kecamatan Gunung Meriah ini juga terlihat dalam kegiatan adat seperti acara pernikahan, sunah rasul dan acara adat lainnya. Kegiatan adat seperti perkawinan dalam sebuah keluarga di Kecamatan Gunung Meriah ini tidak dijadikan lagi oleh masyarakat berbeda agama sebagai aspek dari keagamaan, melainkan lebih cenderung keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam membantu keluarga tersebut menyelesaikan acara-acara yang dibebaninya.⁵ Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Kamaluddin, bahwa:

“Saya jika ada acara perkawinan di rumah tetangga atau ada undangan dari keluarga pemeluk agama Kristen tetap berusaha untuk menghadirinya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas yang bisa dibantu. Contohnya waktu ada acara pernikahan, saya pergi ke rumah mereka untuk menolong meringankan kegiatan lakukan seperti mencari kebutuhan alat memasak dan lain sebagainya”. Tidak hanya saya sebagai kepala rumah tangga yang ikut ke acara pernikahan tersebut, istri saya juga ikut berpartisipasi dalam acara adat tersebut seperti membantu-bantu saat menyambut kedatangan para undangan atau hal lainnya yang perlu dibantu”.⁶

Keterangan dari bapak Kamaluddin sebagai pemeluk agama Islam di Kecamatan Gunung Meriah tersebut memperlihatkan bahwa pola hubungan antar umat bergama di Kecamatan Gunung Meriah tersebut khususnya antara muslim dan Kristen mencirikan hubungan membaaur, dimana proses interaksi sosial yang

⁵ Hasil observasi pada tanggal 2 November 2017

⁶ Hasil wawancara: Kamaluddin, tanggal 7 November 2017

terjadi mengarah pada proses yang asosiatif seperti dalam bentuk kerjasama akomodasi dan asimilasi.

Wawancara dengan Camat Kecamatan Ali Isami Pohan diperoleh informasi bahwa selama ini kerukunan umat beragama terutama masyarakat pemeluk Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah terlihat sangat akrab terutama dalam berpartisipasi menyelesaikan masalah rutinitas kegiatan gampong. Interaksi yang asosiatif ini terlihat saat mendekati diadakannya acara-acara besar seperti memperingati Natal, Maulid Nabi bagi umat Islam dan peringatan hari besar nasional seperti menyambut 17 Agustus 2017. Lebih lanjut camata Kecamatan Gunung Meriah mengatakan bahwa dua hari menjelang hari H masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah mengadakan rapat kecil atau pertemuan khusus yang di dalamnya diikuti oleh umat Islam dan Kristen. Bahkan saat rapat berlangsung kedua pemeluk agama baik Islam atau pun Kristen saling bertukar pikiran untuk mencari jalan yang terbaik demi suksesnya acara yang diinginkan. Ditambah lagi kerukunan di kalangan kedua pemeluk agama ini terlihat dalam susunan kepanitiaan yang dijabat oleh orang Islam dan pemeluk Kristen, mereka tidak terlihat menonjolkan aspek agama yang dianutnya, dan di kalangan kedua pemeluk agama ini tidak menjadikan agama sebagai alasan untuk tidak ikut berpartisipasi dan membaaur dalam masyarakat tempat mereka tinggal.⁷

Keterangan informasi di atas, merupakan bentuk interaksi yang terjadi di antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah yang rentang waktunya dalam setahun atau sebulan sekali. Tidak hanya itu saja interaksi di

⁷ Hasil wawancara: Ali Isami Pohan, tanggal 10 November 2017

kalangan umat Islam dan Kristen juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama terlihat pada ibu-ibu rumah tangga, sebagai mana yang diutarakan oleh buk Murni, bahwa:

“Saya yang bertetangga dengan pemeluk agama Kristen Katolik sering saling berkunjung ke rumah masing-masing. Saya jika ada waktu luang seperti hari minggu sering duduk-duduk di hadapan rumahnya, kami bercerita tentang hal-hal yang kehidupan sehari-hari dan tidak pernah menyinggung-nyinggung masalah agama. Saya lakukan itu bertujuan agar jangan terjadinya rasa permusuhan dan perbedaan dalam hidup sebagai tetangga”.⁸

Ungkapan yang disampaikan oleh responden di atas, didukung juga oleh jawaban responden dari pihak Kristen, sebagaimana diutarakan oleh buk Dijah Sinting, bahwa

“Saya sebagai pemeluk agama Kristen sangat sering berkunjung ke rumah tetangga saya yaitu ibuk Maulidar Ini semua saya lakukan karena kami sudah bertetangga lama, bahkan jika ada hal yang di antara kami yang saling membutuhkan pertolongan, seperti membatu buk Maulidar pergi belanja ke pasar dan lain sebagainya, saya pernah ikut menemaninya. Memberikan bantuan kepada tetangga saya ini tidak ada maksud untuk mendapatkan imbalan, melainkan karena saya menyadari bahwa kehidupan itu memang harus saling membantu. Saat kita susah, kita bisa meminta bantu sama tetangga begitu juga sebaliknya saat tetangga butuh bantuan, maka saya juga berusaha untuk memberikan bantuan”.⁹

Selain saling menolong sesama tetangga, interaksi yang sangat akrab antara pemeluk agama Kristen dan Islam di Kecamatan Gunung Meriah juga terlihat saat berjumpa di jalan atau di tempat-tempat keramaian lainnya seperti pasar dan tempat belanja lainnya. Mereka saling menyapa dan bertanya tentang apa yang dibelinya di pasar tersebut.

⁸ Wawancara: Murni, tanggal 30 November 2017.

⁹ Wawancara: Ditjah Sinting, tanggal 30 Oktober 2017

Hubungan yang harmonis dalam menjalin kerukunan beragama antara umat beragama terutama Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah juga terjadi dalam kehidupan sosial yang kecil seperti menjenguk atau berkunjung ke rumah atau ke rumah sakit jika ada masyarakat Kecamatan. Gunung Meriah yang kecelakaan seperti tabrak dan sebagainya. Rahmaton mengatakan sebagai berikut:

“Kami jika ada salah satu anggota keluarga yang kecelakaan baik tabrak atau musibah lainnya, kami bersama-sama dengan masyarakat pergi menjenguk keluarga tersebut. Bahkan kami pernah berkunjung langsung ke rumah sakit jika keadaan yang ditimpa musibah sudah lama dirawat di rumah sakit seperti rumah sakit Ercut Aceh Singkil atau puskesmas dan lain sebagainya”.¹⁰

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa betapa tingginya rasa kepedulian sesama umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah Hidup rukun antara umat Kristen dan Islam di Kecamatan Gunung Meriah sama sekali tidak ada rasa kepentingan agama.

Dalam menjalin kerukunan beragama masyarakat Kecamatan Gunung Meriah masih menjaga norma-norma yang berlaku seperti norma adat istiadat yang dikeluarkan oleh pemerintahan gampong. Selama ini masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah masih menjaga norma-norma adat istiadat atau kebiasaan yang terus-menerus digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan dan kegiatan masyarakat khususnya dibidang keagamaan.

Kehidupan beragama yang harmonis dan rukun antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah dalam mengembangkan kerukunan beragama terlihat dalam berbagai aspek seperti gotong royong dan saling

¹⁰ Wawancara: Rahmaton, tanggal 1 November 2017.

menolong. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pendeta Kristen, yaitu:

“Saya sebagai seorang pendeta selama ini melihat di Kecamatan Gunung Meriah ini hubungan interaksi antara masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen masih sangat akur. Bahkan saya dalam memberikan arahan kepada jema’at di Gereja selalu menasehati agar pemeluk Kristen tetap menjalin hubungan baik sesama masyarakat yang beragama lain, baik Islam maupun agama lainnya. Saya juga dekat dengan sebagian pimpinan agama lain seperti imam mesjid dan meunasah dan pimpinan agama lainnya”. Bahkan selama ini kami sebagai tokoh pemuka agama selalu berusaha menghindari terjadinya konflik dalam membina kerukunan umat di Kecamatan Gunung Meriah ini”.¹¹

Pernyataan pemuka agama di atas, memperlihatkan kepada kita bahwa dalam hidup kerukunan beragama yang sehat dan terhindar dari konflik antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah tidak hanya merupakan keinginan dari masyarakat itu sendiri, melainkan juga adanya anjuran dari pemuka agamanya masing-masing. Menurut ungkapan bapak Gunung Meriah menjaga kerukunan beragama tersebut bukanlah untuk menghindari adanya kriterisasi atau islamisasi antara kedua pemeluk agama, melainkan sudah menjadi amat negara yang mengharuskan bangsa Indonesia untuk saling menghargai sesama umat beragama.

Sikap saling menghargai dan menghormati juga terlihat di kalangan ibu-ibu rumah tangga yang ada di Kecamatan Gunung Meriah, seperti dari segi usia misalnya jika usia pihak non muslim lebih tua dari pihak muslim, tetap mereka memanggilnya kakak atau abang, tidak ada rasa membedakan dari segi agama begitu juga sebaliknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh buk Sunanti, yaitu:

“Kami jika bertemu dengan pemeluk agama Kristen Katolik yang usianya lebih tua dari kami, maka kami memanggilnya sebagai abang (jika laki-laki)

¹¹ Wawancara: Hartono Berutu, tanggal 2 November 2017

atau kakak (jika perempuan)”. Panggilan tersebut sama sekali tidak ada rasa perbedaan agama bagi kami, melainkan sudah menjadi suatu kebiasaan atau sudah lumrah dalam kehidupan masyarakat Aceh”.¹²

Sikap saling tolong menolong dalam masyarakat Kecamatan Gunung Meriah juga terlihat jelas saat adanya salah satu keluarga ditimpa musibah seperti kematian atau kecelakaan. Dalam acara kematian biasanya ibu-ibu datang berkunjung untuk membantu masak-masak sedangkan yang laki-laki bantu-bantu memasang tenda atau kepentingan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Leman Berampu, bahwa:

“Kami kalau di sini hubungan bertetangganya baik dalam berbaur ngak pernah bawa-bawa agama dan suku bahkan kami juga ikut ke acara kematian, bantu-bantu masak kalau ada acara tertentu, tetangga yang muslim juga begitu, mereka juga datang bantubantu kalau lagi ada acara. Kalau yang laki-laki ikut bantu pasang tenda.”¹³

Kerukunan umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah juga sering terjadi tempat-tempat keramaian seperti pasar dan warung kopi. Masyarakat yang berinteraksi di warung kopi selalu terjadi di kalangan laki-laki, kedua pemeluk agama ini saat minum kopi biasa membicarakan hal-hal yang terjadi di masyarakat seperti masalah politik dan keadaan masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah itu sendiri. Kedatangan mereka di warung kopi dan duduk di sebuah meja kopi yang sama terkadang tanpa adanya kesempatan terlebih dahulu, melainkan berjumpa dengan tiba-tiba saja. Interaksi yang harmonis di warung kopi ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Lihin, yaitu:

“Kami sesama masyarakat Kristen sering ngopi di warung kopi pak Yan, waktu yang kami habiskan ngopi bersama pihak Kristen itu 1-2 jam. Bahkan di

¹² Wawancara: Sunanti., tanggal 4 November 2017

¹³ Wawancara: Leman Berampu, tanggal 12 November 2017

antara kami saat mau meninggalkan warung kopi pernah saling bergantian membayar minuman kopi dan makanan yang telah di makan”.¹⁴

Berdasarkan beberapa keterangan dari responden di atas, maka dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah ini terjadi bukan saja dalam momen tertentu, melainkan juga terjadi secara tiba-tiba terutama saat kedua pemeluk agama ini bertemu di tempat-tempat perkumpulan seperti warung kopi dan juga pertokohan lainnya.

Masyarakat beragama terutama Islam dan Kristen yang tinggal di Kecamatan Gunung Meriah melakukan menjalin kerukunan beragama tidak hanya terjadi di tingkat dusun saja, antar desa, melainkan lebih luas hingga ke tingkat kecamatan lainnya. Menurut ungkapan Weli S.E sekretaris Kecamatan Gunung Meriah dikatakan bahwa:

“Masyarakat beragama di Kecamatan Gunung Meriah dalam menjalin kerukunan antar umat beragama terjadi melalui kegiatan sosial. Menurutnya kerukunan melalui kegiatan sosial berjalan dengan baik di tingkat dusun dan gampong di lingkungan Kecamatan Gunung Meriah. Tradisi mengunjungi salah seorang warga yang tertimpa musibah seperti meninggal dunia atau sakit masih sangat kuat di tingkat dusun dan gampong. Saling mengunjungi dilakukan tanpa memandang latar belakang etnis dan agama. Ini misalnya dapat dilihat di Gampong Suka Makmur dua gampong di mana komposisi penduduk berdasarkan etnis dan agama tidak merata. Di gampong ini juga pola hunian penduduknya lebih banyak di rumah di banding di rumah toko (ruko)”¹⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kerukunan antara umat beragama yaitu Islam dan Kristen lebih bersifat antar warga di satu dusun dan gampong. Interaksi antar kedua pemeluk agama di Gampong Suka Makmur biasa terjadi di antara etnis Batak, Ambon dan etnis Jawa.

¹⁴ Wawancara: Lihin, tanggal 6 November 2017.

¹⁵ Wawancara: Weli, SE, 14 November 2017.

Pola kerukunan beragama yang terlihat di Kecamatan Gunung Meriah Kota Singkil ini juga tidak berbeda jauh dengan kecamatan lainnya yang ada di Aceh Singkil. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa kerukunan antara umat beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah sering terjadi pada dalam momen-momen tertentu seperti pada saat pesta perkawinan dan musibah kematian. Selain hari momentum keluarga, di Kecamatan Gunung Meriah kerukunan antara umat beragama baik Islam dan Kristen juga sering terlihat pada hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri umat Islam atau, Natal bagi umat Kristen.¹⁶

Hasil observasi di atas kemudian didukung oleh pernyataan dari salah seorang informan ibu Maria Berutu yang mengatakan bahwa:

“Saya jika ada acara perkawinan di rumah tetangga yang beragama Islam saya pergi ke rumahnya untuk bantu-bantu apa yang bisa dibantu. Ini saya lakukan karena tetangga yang beragama Islam tersebut pernah juga membantu-bantu kami saat ada acara keluarga. Tidak hanya kami yang ibu-ibu pergi ke rumah tetangga yang mengadakan acara seperti acara perkawinan, tetapi juga suami saya dan anak-anak juga kami bawa, terutama pada hari atau malam besarnya”. Kami telah sering melakukan ini, guna supaya hubungan kerukunan ini bisa terus terjaga”.¹⁷

Tidak hanya pada agenda momen pernikahan, hubungan interaksi yang harmonis di kalangan umat di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Singkil juga terlihat adanya musibah yang menimpa satu keluarga atau kejadian lain yang dialami oleh satu keluarga yang kejadian itu membutuhkan pertolongan dari orang lain. Fenomena saling ketergantungan atau saling membutuhkan ini di Kecamatan Gunung Meriah biasanya terjadi saat salah satu keluarga ditimpa musibah seperti

¹⁶ Hasil Observasi tanggal, 15 November 2017.

¹⁷ Wawancara: Maria Berutu, tanggal 10 November 2017.

meninggal dunia. Selain itu perilaku saling menolong juga terlihat saat adanya tetangga yang membutuhkan pertolongan seperti mengantar anaknya sekalian ke sekolah atau membawa pulang anaknya dari sekolah.

Gambaran di atas sebagaimana diungkapkan oleh ibu Nuraini alah satu ibu rumah tangga di Gampong Sukamakmur, yang mengatakan:

“Saya pernah membawa anak tetangga saya yang beragama Kristen itu pulang dari sekolah bersama dengan anak saya, karena anak saya dengan anak tetangga tersebut sekolahnya berdekatan, jadi sambil menjemput anak saya, jika melihat anak tetangga saya dari non muslim, saya mengajaknya untuk ikut pulang. Hal ini saya lakukan karena anak saya juga pernah pulang barengan dengan tetangga beragama Kristen tersebut. Dan kami sama sekali tidak ada menaruh rasa curiga apalagi cemas dengan keadaan anak kami”¹⁸.

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berbeda agama di Kecamatan Gunung Meriah hidup dalam kerukunan. Sikap saling membantu di ke dua pemeluk agama sebagaimana digambarkan di atas memperlihatkan bahwa rasa saling tolong menolong.

Dalam menjaga kerukunan beragama antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah juga terlihat pada peraturan yang diberlakukan oleh pimpinan gampong seperti dalam acara bersih-bersih dalam rangka menyambut hari-hari besar seperti dalam rangka memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus 1945. Masyarakat dalam bergotong royong tidak hanya membersihkan lokasi-lokasi yang berdekatan dengan rumah mereka atau seputar rumah ibadah mereka masing-masing, melainkan saling bantu membantu, seperti membersihkan bangunan milik umum (kantor kepala desa, rumah ibadah dan termasuk parit-parit yang membuat pandangan masyarakat terganggu) dalam membersihkan ini semua

¹⁸ Wawancara: Nuraini, tanggal 20 November 2017.

masyarakat muslim dan non muslim bekerja bersama-masa dan saling melengkapi dalam berbagai sarana dan prasaran seperti parang, cangkul dan alat peralatan kebersihan lainnya.¹⁹

Informasi di atas diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh Herman, bahwa:

“Kami jika ada kegiatan bersih-bersih selalu ikut serta bersama-sama dengan penganut Kristen untuk melakukan aktivitas tersebut. Dalam membersihkan tempat yang telah ditentukan oleh perangkat gampong kami tidak pernah melakukannya sendiri-sendiri melainkan saling membantu dan melengkapi berbagai kebutuhan, seperti saya sering memberikan perlengkapan gotong royong kepada saudara Kristen seperti parang dan cangkul untuk membersihkan rumput di depan kantor pala desa. Begitu juga saudara dari Kristen juga sering memberikan minuman dan makanan berupa snack kepada anggota yang sedang bersih-bersih. Ini semua kami lakukan tidak melihat perbedaan agama melainkan kami lakukan untuk menjaga keharmonisan dalam hidup rukun sesama umat beragama lain”.²⁰

Pernyataan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa kehidupan kerukunan beragama antara pemeluk agama terutama Kristen dan Islam di Kecamatan Gunung Meriah masih sangat kuat. Keharmonisan dalam berinteraksi di dalam masyarakat tidak dikaitkan dengan agama yang mereka anut. Bahkan tidak ada sesama penganut agama yang berbeda, untuk tidak mau menerima atas pemberian dari saudaranya dari beda agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Abidin salah seorang responden dari pemeluk agama Islam, bahwa:

“Kami di Kecamatan Gunung Meriah ini jika ada pihak non muslim memberikan sesuatu seperti hadiah misalnya, maka kami menerimanya asalkan yang diberikan itu tidak bertentangan dengan agama. Anak saya waktu berulang tahun pernah diberikan hadiah oleh temannya dari agama Kristen, kami tetap tidak melarangnya untuk menerimanya. Begitu juga saat ada acara di keluarga Kristen kami juga memberikan hadiah atau bantuan berupa materil”.²¹

¹⁹ Observasi tanggal 6 November 2017

²⁰ Wawancara: Herman, tanggal 16 November 2017

²¹ Wawancara: Zainal Abidin, tanggal 17 November 2017.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa saling ketergantungan dari kelompok muslim dan muslim mendorong terjadinya interaksi yang harmonis di kedua pemeluk agama tersebut baik Islam atau pun Kristen.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama di Gampong Sukamakmur, Kecamatan Gunung Meriah

Kerukunan antara umat beragama terutama Islam dan Kristen yang berada di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Singkil dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Satu Ikatan Tempat Tinggal

Ikatan tempat tinggal suatu kelompok sangat mempengaruhi kemungkinan terjadinya kerukunan hidup terutama dalam interaksi sosial. Dalam hal ini masyarakat Islam dan Kristen sama-sama mendiami Kecamatan Gunung Meriah. Kerukunan tersebut tidak saja terjadi dalam lingkup kecamatan, melainkan dalam bentuk yang lebih kecil yaitu gampong dan dusun. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ikatan wilayah tempat tinggal umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah terjata telah menyebabkan terjadinya kerukunan beragama dalam berinteraksi sosial yang sifatnya asosiatif. Adapun ikatan wilayah yang dimaksud di sini ialah rasa nasionalisme yang tinggi untuk tempat tinggal, sebagaimana diungkapkan oleh bapak Sulung Siregar salah seorang penganut agama Kristen di Gampong Sukamakmur, yaitu:

“Kami telah lama tinggal di Gampong Sukamakmur, Kecamatan Gunung Meriah ini, jadi rasa cinta dan saling memiliki terhadap warga di Gampong Sukamakmur baik dia berasal dari agama Islam atau pun dari pemeluk agama Kristen. Jika ada terjadi sesuatu di antara warga Gampong

Sukamakmur ini, maka kami akan saling menolong tanpa mengedepankan agama yang kami anut”.²²

Ungkapan dari salah seorang responden tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa hubungan keharmonisan dalam berinteraksi antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Singkil tidak bisa dilepaskan dari ikatan wilayah yang sama mereka diami. Dengan tempat tinggal di satu kecamatan ini, maka rasa cinta terhadap sesama masyarakat dan wilayah tempat mereka tinggal akan menghindari dari konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan keyakinan dan kepentingan agama.

2. Satu Ikatan Aturan/Norma

Adapun yang dimaksud dengan satu ikatan norma di sini ialah aturan-aturan yang dibuat di masing-masing gampong yang ada di Kecamatan Gunung Meriah telah membuat antar umat beragama baik Kristen dan Islam tunduk dalam ikatan norma/aturan tersebut. Seperti misalnya kegiatan rutinitas gotong royong telah membuat kedua umat beragama ini ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih tersebut dan tanpa mengedepankan agama masing-masing. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh mantan kepala Gampong Sukamakmur, bahwa:

“Di Gampong Sukamakmur ini aturan-aturan yang ditetapkan wajib diikuti oleh masyarakat tanpa memandang agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Misalnya kegiatan gotong royong, itu semuanya masyarakat yang tidak berhalangan dituntut untuk berpartisipasi”²³

²² Wawancara: Sulung Siregar, tanggal 13 November 2017.

²³ Wawancara: Zulkifli, tanggal 19 November 2017

Senada dengan ungkapan tokoh masyarakat di Gampong Sukamakmur di atas, bapak Su'id sebagai kepala Gampong Sukamakmur juga mengemukakan bahwa:

“Kami di Gampong Sukamakmur segala aktivitas gampong yang dilakukan oleh masyarakat selalu berdasarkan norma atau aturan yang berlaku di gampong ini. Dalam rangka kegiatan gotong royong masyarakat Gampong Sukamakmur membersihkan lokasi gampong secara bersama-sama baik dia dari agama Islam atau pun dari agama Kristen dan tidak pernah adanya saling menolak jika adanya kegiatan yang dibuat oleh pihak gampong”.²⁴

Terjadinya interaksi sosial dalam membina kerukunan beragama di Kecamatan Gunung Meriah sebagai pengaruh dari faktor ikatan norma yang berlaku juga terlihat dalam kegiatan yang dibuat oleh perangkat gampong seperti acara rapat dalam membuat suatu kegiatan, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala mukim Kecamatan Gunung Meriah bapak Lias, dijelaskan bahwa:

“Kami jika mengadakan suatu rapat gampong dalam membahas berbagai masalah atau membuat suatu kegiatan selalu melibatkan seluruh masyarakat baik dia berasal dari agama Islam, Kristen dan penganut agama lainnya. Bahkan saat rapat berlangsungpun diberikan kebebasan bagi masing-masing penganut agama ini untuk menyampaikan pendapatnya, tanpa adanya deskriminasi kepada agama yang minoritas. Begitu juga saat dibentuknya penyusunan panita dalam sebuah acara juga mengikutsertakan keterlibatan masing-masing penganut agama, selama kegiatan itu tidak melanggar aturan agama masing-masing”.²⁵

Kedua ungkapan di atas, menunjukkan bahwa interaksi antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah tidak bisa dilepaskan oleh faktor ikatan norma atau aturan yang ditetapkan. Artinya dengan adanya aturan tersebut, maka masyarakat yang berbeda agama di Kecamatan Gunung Meriah akan melakukan aktivitas yang ditetapkan secara bersama-sama. Pekerjaan yang dilakukan dalam

²⁴ Wawancara: Su'id, tanggal 12 November 2017

²⁵ Wawancara: Lias, tanggal 13 November 2017

bentuk kerja sama inilah telah melahirkan interaksi yang harmonis di antara kedua pemeluk agama tersebut.

3. Adanya Rasa Saling Menghargai dan Menghormati Antar Umat Beragama

Agama Islam merupakan agama yang mengajurkan akan pentingnya kasih sayang dan tidak menginginkan adanya rasa kebencian kepada orang lain, selama orang tersebut tidak mengganggu kehidupan agama Islam itu sendiri. Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Kecamatan Gunung Meriah tentu memiliki peranan penting dalam menghindari terjadinya konflik. Begitu juga Kristen sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Gunung Meriah juga menjadi penentu kerukunan kehidupan umat beragama. Untuk mengembangkan kehidupan beragama, diperlukan suasana yang tertib, aman dan rukun. Ketemtram beribadah tidak mungkin terwujud dalam suasana yang tidak aman, di sana letak pentingnya yaitu kerukunan, ketertiban dan keamanan dalam kehidupan beragama.

Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah menciptakan suasana yang tertib, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Masyarakat selalu memupuk sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama yang berbeda. Hal ini juga terlihat dari berbagai sikap atau perilaku yang mereka tanamkan seperti mengem-bangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama pemeluk agama. Mereka tidaklah memaksa-kan suatu agama kepada orang lain, hal ini disebabkan karena

keyakinan beragama merupakan masalah pribadi yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang mereka yakini.²⁶

Keterangan di atas dapat dilihat juga dari ungkap salah seorang pemuka agama Islam yaitu Arifin yang mengatakan bahwa:

“Kehidupan rukun umat Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah ini masih harmonis-harmonis saja dan tidak pernah adanya konflik. Hal ini dikarenakan kedua pemeluk agama tersebut saling menghargai dan menghormati. Kami dari Islam tidak pernah mengganggu umat Kristen dalam melakukan aktivitas agamanya, hal ini karena dalam Islam itu sendiri diajarkan untuk tidak melakukan keributan yang mengarah kepada perpecahan termasuk kepada umat yang berbeda agamanya, selama pemeluk agama lain tersebut tidak mengganggu umat Islam itu sendiri”.²⁷

Sebagaimana ungkapan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa saling mengharga dan menghormati antar kedua pemeluk agama Islam dan Kristen di Kecamatan Gunung Meriah ini telah mewujudkan kehidupan beragama yang tertib, aman dan rukun. Dalam hal ini masyarakat di Kecamatan Gunung Meriah dituntut untuk menghindari sikap egois, iri, dengki dan sikap yang membawa pengaruh negatif bagi kelangsungan umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah tersebut. Hal ini menurut salah seorang informan bahwa:

“Sikap dengki, iri dan egois adalah sikap yang harus dihindari oleh masing-masing masyarakat yang berbeda agama di Kecamatan Gunung Meriah ini karena sikap semacam ini selalu senantiasa mementingkan dirinya dan agamanya sendiri dan menempatkan dirinya pada kedudukan yang paling tinggi dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain. Perilaku semacam ini selalu menganggap dirinya sebagai yang terhebat, terpandai, terpenting, terpercaya atau paling berpengaruh merupakan sikap egois yang perlu dihindari. Jika sikap ini dimiliki oleh masyarakat yang berbeda agama di Kecamatan Gunung Meriah, maka dapat menimbulkan kebencian orang lain sehingga suasana kerukunan dalam kehidupan akan hilang”.²⁸

²⁶ Wawancara: Aslaini, tanggal 14 November 2017.

²⁷ Wawancara: Arifin, tanggal 23 November 2017.

²⁸ Wawancara: Zulfanmi, tanggal 25 November 2017

Berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa perilaku yang dimiliki oleh masyarakat dari kedua agama baik Islam dan Kristen sangat mempengaruhi keberlangsungan interaksi sosial di masyarakat. Jika kedua pemeluk agama tersebut memiliki sikap yang tidak saling menghargai, maka secara otomatis interaksi sosial antara pemeluk agama akan terhambat. Apalagi adanya sikap yang menganggap bahwa dirinya paling benar dan memandang orang lain salah tentu juga menghambat keberlangsungan hidup rukun antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah. Dengan selalu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai ini, kerukunan dan kedamaian atau keharmonisan antar pemeluk agama pada masyarakat Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Singkil terjalin begitu baik hingga saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen di Desa Suka Makmu, Kecamatan Gunung Meriah terjalan dengan baik. Hal ini dapat ditandai dengan berbagai interaksi dan kontak sosial yang mereka lakukan dalam kehidupan keseharian dengan berbagai bentuk seperti kegiatan gotong royong dan hubungan lainnya. Kerukunan ini bisa terjadi dikarena sikap saling menghargai di kalangan mereka dan tidak membawa masalah agama ke dalam kehidupan mereka. Hubungan baik di kalangan mereka tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Suka Makmur, melainkan juga di berbagai tempat lainnya seperti pasar, organisasi dan lain sebagainya.
2. Kerukunan antar umat beragama ini bisa terjadi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yakni satu tempat tinggal yang membuat di kalangan masyarakat saling memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme. Faktor lain ialah adanya ikatan norma yang mengatur kehidupan mereka di Desa Suka Makmur, artinya segala sesuatu yang hendak dilakukan di kalangan umat Islam dan Kristen hendaklah tunduk dari aturan norma yang berlaku seperti aktivitas desa dan lain-lain. Tidak hanya kedua faktor tersebut yang membuat terjalinnya kerukunan umat beragama, melainkan faktor saling menghargai di kalangan mereka juga faktor yang amat penting demi

keterjalinan kerukunan di kalangan umat Islam dan Kristen di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.

B. Saran

Kedepannya penulis menyarakat kepada berbagai pihak baik pemerintah, umat Islam dan Kristen terus meningkatkan kerukunan beragamanya di Desa Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, Singkil. Dengan cara saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta, Ciputat Press.
- Bugin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Basrowi & Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th. Dewan Ensiklopede American, *Ensiklopedi American*.
- Elly Stiadi dan Usman Kolib, 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemcahannya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Hadari Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hardi. 1993. *Daerah Istimewa Aceh; Latar Belakang Politik dan Masa depannya*. Jakarta: Cita Paca Serangkai
- Hasyim Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya,
- Juliansyah, Noor. 2010. *Metodologi Penelitian (Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah)*. Jakarta: Kencana Prenada Mrdia Group.
- Fakhri, Muhammad *Wawasan Kerukunan Beragama di Indonesia* (Jurnal Ilmiah, diakses:10 Juli 2017).
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin AG. 2004. *Damai Di Dunia Untuk Semua Perspektif Berbagai*

Agama. Jakarta, puslitbang,

Marzuki Abubakar. 2011. *Syariat islam di aceh sebuah model kerukunan dan beragama*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negri, Malikul Saleh. Loekseumawe.

Porwadarminta W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Poerwanti Hadi Pratiwi, 2012. *Kehidupan Sosial Manusia*, Yokyakarta: UNY.

Rahmah Anju Sa'difah. 2015. *Konflik Agama Singki Di Aceh*. Fakultas Ilmu Social Politik. Universitas Jember.

Sodli, Ahmad, 2009. *Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)*, Jurnal "Analisa" Volume XVI, No. 01.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengemban-gannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syaukani, Imam, 2008., *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta, Puslitbang.

Suryana, Toto, 1996. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara.

Wahyu Wiraningsih, 2013. *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo*. Skripsi. Semarang: UNS.

Walgito, Bimo, 2003. *Psikologi Sosial*, Yokyakarta: Andi.

Yesmil Anwar. Adang, 2013. *Sosiologi (Untuk Universitas)*. Bandung: Revika Aditama.

Situs Internet:

- <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/apa-yang-kita-tahu-soal-insiden-di-aceh-singkil>).
- [Http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan- Umat-Beragama.18/Mei/2010](http://www.docstoc.com/docs/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-Umat-Beragama.18/Mei/2010).
- [Http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/agama_islam/bab8-kerukunan antar ummat beragama.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/agama_islam/bab8-kerukunan-antar-ummat-beragama.pdf).

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Zakirah
Umur : 27 Thn
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Jabatan : Masyarakat
Alamat : Desa Suka Makmur

2. Nama : Naini Seregar
Umur : 28 Thn
Pekerjaan : Perangkat Desa
Jabatan : Sekdes
Alamat : Blok 6

3. Nama : Kamaluddin
Umur : 33 Thn
Pekerjaan : Perangkat Desa
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Suka Makmur

4. Nama : Ali Isami Pohan, A.KS,M.Si
Umur : 45 Thn
Pekerjaan : Pegawai Sipil
Jabatan : Kepala Kc.Gunung Meriah
Alamat : Lae Butar

5. Nama : Murni
Umur : 32 Thn
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jabatan : Masyarakat
Alamat : Desa Suka Makmur

6. Nama : Ditjah Ginting
Umur : 43 Thn
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jabatan : Masyarakat
Alamat : Desa Suka Makmur

7. Nama : Rahmaton Seregar
Umur : 39 Thn
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kampong Desa Suka Makmur

8. Nama : Hartono Berutu
Umur : 46 Thn
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Pendeta
Alamat : Desa Suka Makmur
9. Nama : Sunanti
Umur : 29 Thn
Pekerjaan : PKK
Jabatan : Sekretaris
Alamat : Desa Suka Makmur
10. Nama : Leman Brampu
Umur : 47
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Masyarakat
Alamat : Desa Suka Makmur
11. Nama : Lihin
Umur : 27
Pekerjaan : Kepala Pemuda
Alamat : Desa Suka Makmur
12. Nama : Weli
Umur : 41 Thn
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jabatan : PNS
Alamat : Desa Suka Makmur
13. Nama : Maria Berutu
Umur : 36 Thn
Pekerjaan : Ibu Ruma Tangga
Alamat : Desa Suka Makmur
14. Nama : Herman
Umur : 29 Thn
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Masyarakat
Alamat : Blok 6
15. Nama : Zainal Abidin
Umur : 47 Thn
Pekerjaan : Imam kmp Suka Makmur

Alamat : Desa Suka Makmur

16. Nama : Sulung Seregar
Umur : 39 Thn
Pekerjaan : Perangkat desa
Alamat : Desa Suka Makmur

17. Nama : Zulkipli
Umur : 40 Thn
Jabatan : Pj Desa Suka Makmur
Pekerjaan : PNS
Alamat : Blok 6

18. Nama : Suid
Umur : 38 Thn
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Suka Makmur

19. Nama : Lias
Umur : 37 Thn
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Suka Makmur

INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Informan :
Alamat Informan :
Agama Informan :
Umur Informan :
Pekerjaan Informan :

Mohon bapak/ibu berikan informasi tentang kerukunan antar umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Meliputi:

a. Pertanyaan untuk Camat Gunung Meriah:

- (1) Bagaimana bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
- (2) Bagaimana interaksi sosial masyarakat dalam aspek keagamaan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (3) Berapa jumlah keluarga yang beragama Islam-Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
- (4) Apa alasan warga Kristen memilih tinggal di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (5) Apa sanksi yang diberikan oleh pemerintah kecamatan jika ada terjadinya konflik antara umat umat Islam-Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
- (6) Bagaimana penyelesaian konflik antar agama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
- (7) Pihak mana saja yang terlibat dalam penyelesaian konflik agama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?

- (8) Apa saja faktor penghambat atau kendala yang dihadapi masyarakat dalam menjalin kerukunan beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil ?

b. Pertanyaan untuk Pemuka Agama ?

- (1) Bagaimana sejarah singkat keberadaan agama Islam dan Kristen di di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (2) Bagaimana sejarah kerukunan beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (3) Apa saja kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh umat Islam-Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (4) Berapa jumlah rumah ibadah baik Islam dan Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
- (5) Apa maksud dan tujuan dari kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh umat Islam-Kristen di di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
- (6) Apa saja aliran agama yang dianut oleh umat Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?

c. Pertanyaan untuk Kepala Desa

- (1) Bagaimana peran bapak/ibu dalam menciptakan kerjasama antar penduduk beragama Islam-Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (2) Bagaimana menjaga kondisi harmonis kehidupan sosial beragama Islam-Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (3) Berapa jumlah pemeluk Islam-Kristen di desa Suka Makmur yang bapak pimpin ?

- (4) Apa sanksi yang diberikan oleh pemerintah desa jika ada terjadinya konflik antara umat umat Islam-Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?

d. Pertanyaan Untuk Warga Islam-Kristen Kecamatan di Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil:

- (1) Bagaimana komunikasi yang terjadi antar warga beragama Islam-Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
- (2) Dalam kegiatan agama Islam-Kristen di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, bagaimana masyarakat menang-gapinya ?
- (3) Bagaimana masyarakat dalam menanggapi adanya perbedaan agama ?
- (4) Apakah dalam aktivitas keagamaan di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil melibatkan masyarakat yang berbeda agama?
- (5) Faktor-faktor apa saja yang mendasari kerukunan umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
- (6) Bentuk-bentuk kerukunan beragama yang seperti apa yang ada di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?
- (7) Apa bentuk toleransi yang dilakukan untuk menjaga kerukunan umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (8) Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menjadi kerukunan beragama di di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (9) Bagaimana kerjasama antar umat beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?
- (10) Perbedaan tradisi masyarakat Islam dan Kristen mulai dari melahirkan, menikah dan meninggal ?

(11) Ajaran Kristen dan Islam yang seperti apa yang terdapat di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil ?

(12) Faktor apa saja yang mendukung interaksi sosial masyarakat Islam dan Kristen dalam membangun kerukunan beragama di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?

(13) Berapa dan dimana serta apa nama rumah ibadah Islam dan Kristen yang terdapat di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil?

Banda Aceh, Oktober 2017

Binsal
3212032



REKEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: Un.08/FUF/KP.00.4/2315/2016

Tentang
Perubahan Pembimbing Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang: a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sitem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015; tentang Statuta UIN ar-Raniry
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 tanggal 02 Januari 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

Memperhatikan : DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2016 tanggal 07 Desember 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

- : Mengangkat / Menunjuk saudara
- a. Drs. Soufyan Ibrahim, M.Ag
 - b. Mawardi, S.Th.I, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Nama : Binsal
NIM : 321203202
Prodi : Perbandingan Agama
Judul : Kerukunan Antar Umat Beragama di Aceh Singkil (Studi Kasus di Desa Kecamatan Simpang Kanan)

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Desember 2016
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi UPA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yane hersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1727/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2017
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Binsal**

01 November 2017

Yth . Bapak/ Ibu

Camat Kecamatan Gunung Meriah
Kabupaten Aceh Singkil

di-

Tempat

Assalamu'alaikum ·Wr. Wb.

Dengan Hormat.

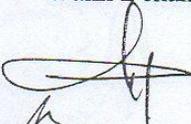
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Binsal
NIM : 321203202
Prodi : Studi Agama Agama (SAA)
Semester : XI (Ganjil)
Alamat : Jln. Panglima Nyak Makam No 7 Lampineng

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **“Kerukunan Antar Umat Beragama di Aceh Singkil (Studi Kasus di Desa Sukamakmur Kecamatan Gunung meriah Di Aceh Singkil)”** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Maizuddin



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1727/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2017
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Binsal**

01 November 2017

Yth . Bapak/ Ibu

Keuchik Gampong Sukamakmur
Kabupaten Aceh Singkil

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

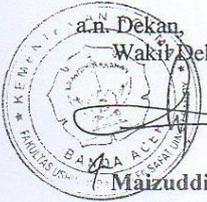
Nama : Binsal
NIM : 321203202
Prodi : Studi Agama Agama (SAA)
Semester : XI (Ganjil)
Alamat : Jln. Panglima Nyak Makam No 7 Lampineng

adalah benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Kerukunan Antar Umat Beragama di Aceh Singkil (Studi Kasus di Desa Sukamakmur Kecamatan Gunung meriah Di Aceh Singkil)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Maizuddin



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
KECAMATAN GUNUNG MERIAH**

Jalan Cut Meutia Nomor.2 Rimo, Kabupaten Aceh Singkil

: 420/ /2017

: -

: Izin Penelitian

Rimo, 13 November 2017

Kepada Yth :

Dekan Universitas Islam Negeri

Ar-Raniry Banda Aceh

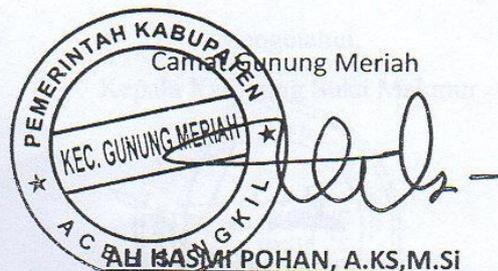
Di-

Tempat

1. Menindak lanjuti surat dari Wakil Dekan I Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor: B-1727/Un.08/FUF.I/PP.00.9/II2017, Tanggal 01 November 2017 Perihal Pengantar Penelitian.
2. Dengan ini kami memberi Izin Penelitian kepada Mahasiswa:

Nama : **BINSAL**
NIM : 321203202
Prodi : Studi Agama Agama (SAA)
Semester : XI (Ganjil)
Alamat : Jln. Panglima Nyak Makam no 7 Lampineng
Judul : Kerukunan Antar Umat Beragama di Aceh Singkil (Studi Kasus Di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Di Aceh Singkil).

3. Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya dan setelah selesai agar melapor kembali pada Camat Kecamatan Gunung Meriah.



AB HASMI POHAN, A.KS,M.Si
Pembina Tk I / Nip. 19731229 200112 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
KECAMATAN GUNUNG MERIAH
KAMPUNG SUKA MAKMUR**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 36 / SK / SKM / ASK / III / 2018

Kepala Kampung Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
Menerangkan bahwa :

Nama : Binsal
NIM : 321203202
Prodi/Jurusan : Studi Agama Agama (SAA)
Semester : XI (Ganjil)
Alamat : Jln. Panglima Nyak Makam No. 7 Lampineng
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Judul Skripsi : Kerukunan Antar Umat Beragama di Aceh Sigkil
(Studi Kasus di Desa Sukamakmur Kecamatan
Gunung Meriah Di Aceh Singkil).

Bahwa nama tersebut Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Kampung
Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan baik, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Kepala Kampung Suka Makmur



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Binsal
2. Tempat/Tanggal Lahir : Oboh, 12 Februari 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Pakpak
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 321203202
9. Alamat : Jl. Panglima Nyak Makam No.7 Lampineung
10. Nama Orang Tua/Wali :
 - a. Ayah : Rusli Tb
 - b. Ibu : Amini
 - c. Pekerjaan : Petani
11. Alamat : Dsn km 10 Buluh Dori Kec. Simpang Kiri
Kota Subulussalam
12. Riwayat Pendidikan :
 - a. Tahun : SDN 1 Subulussalam
 - b. Tahun : SMPN 1 Sabang, 2010
 - c. Tahun : SMAN 1 Sabang, 2013
 - d. Tahun : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Juli
2017

Penulis

Ika Nadia Lestari
Nim. 1306101020022